

**DARI LADANG TEMBAKAU KE TANAH
SUCI: TRANSFORMASI RELIGIUS DAN
PERGESERAN STATUS SOSIAL PETANI
DI LOMBOK TENGAH**



Oleh:

Azmi Maulana Fahmi

NIM: 24205021006

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2)
Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2026

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1529/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : DARI LADANG TEMBAKAU KE TANAH SUCI: TRANSFORMASI RELIGIUS
DAN PERGESERAN STATUS SOSIAL PETANI DI LOMBOK TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZMI MAULANA FAHMI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 24205021006
Telah diajukan pada : Rabu, 12 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: fahm22ab25a7



Penguji I

Dr. Ahmad Solehadin, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: aah11baeb0a7



Penguji II

Dr. Etna Nur Anisa, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: ba0b11a03086



Yogyakarta, 12 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Huhita Abim, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: ba0b11a03086

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azmi Maulana Fahmi, S.Sos.
NIM : 24205021006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Juni 2026

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Azmi Maulana Fahmi, S.Sos.

NIM: 24205021006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azmi Maulana Fahmi, S.Sos.
NIM : 24205021006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Azmi Maulana Fahmi, S.Sos.

NIM: 24205021006

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister Studi
Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

DARI LADANG TEMBAKAU KE TANAH SUCI: TRANSFORMASI RELIGIUS DAN PERGESERAN STATUS SOSIAL PETANI DI LOMBOK TENGAH

Yang ditulis oleh:

Nama : Azmi Maulana Fahmi, S.Sos
NIM : 24205021006
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 25 Juni 2023
Pembimbing,


Prof. Dr. Hil. H. Al Mukin, S.Ag., M.A.
NIP. 197209122001121002

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi religius dan pergeseran status sosial petani tembakau setelah melaksanakan ibadah haji dalam masyarakat Sasak di Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian berangkat dari kenyataan bahwa keberhasilan ekonomi petani tembakau tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan material, tetapi juga membuka akses terhadap praktik keagamaan yang memiliki nilai sosial dan simbolik, salah satunya ibadah haji. Dalam konteks masyarakat Sasak yang memiliki corak keberagamaan kuat serta ditopang oleh otoritas tokoh agama dan tradisi keislaman lokal, status sebagai haji tidak semata-mata dipahami sebagai capaian spiritual individual, tetapi juga memperoleh pengakuan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pengalaman berhaji membentuk transformasi religiusitas serta bagaimana status haji berkontribusi terhadap perubahan posisi, penghormatan, dan relasi sosial petani dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama dan penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap petani tembakau yang telah melaksanakan ibadah haji serta sejumlah pihak yang berkaitan dengan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menerapkan triangulasi untuk memperkuat validitas temuan. Analisis penelitian memanfaatkan perspektif *lived religion* Nancy Ammerman dan modal sosial Robert Putnam untuk membaca hubungan antara pengalaman keagamaan, praktik keseharian, dan perubahan relasi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi religius pascahaji tidak terutama ditandai oleh perubahan drastis dalam praktik ibadah sehari-hari, karena sebagian besar informan

telah memiliki kebiasaan keagamaan sebelum melaksanakan haji. Transformasi lebih tampak pada cara religiusitas dimaknai, dijalankan, dan direpresentasikan dalam ruang sosial. Gelar haji menjadi bentuk modal simbolik yang meningkatkan penghormatan, legitimasi, dan prestise sosial pemiliknya serta berpengaruh terhadap pola interaksi dan posisi sosial dalam komunitas. Pada saat yang sama, keberhasilan ekonomi dari pertanian tembakau menjadi salah satu basis material yang memungkinkan akumulasi modal ekonomi dikonversikan ke dalam modal religius dan simbolik melalui ibadah haji. Dengan demikian, haji dalam konteks masyarakat Sasak di Janapria tidak hanya merupakan perjalanan spiritual, tetapi juga menjadi proses sosial yang mempertemukan dimensi ekonomi, religiusitas, identitas, dan status sosial. Penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi religius bersifat gradual dan kontekstual, sementara perubahan status sosial lebih kuat terlihat melalui peningkatan pengakuan, kehormatan, dan legitimasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Petani Tembakau, Ibadah Haji, Transformasi Religius, Status Sosial, Modal Simbolik, Masyarakat Sasak.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study examines the religious transformation and shifts in the social status of tobacco farmers after performing the Hajj among the Sasak community in Janapria Subdistrict, Central Lombok Regency. The study stems from the observation that the economic success of tobacco farmers not only leads to improved material well-being but also opens access to religious practices that hold social and symbolic value, one of which is the Hajj. In the context of Sasak society, which is characterized by strong religious traditions and supported by the authority of religious leaders and local Islamic traditions, the status of a Hajj pilgrim is not merely understood as an individual spiritual achievement but also confers social recognition. This study aims to analyze how the experience of performing the Hajj shapes religious transformation and how the status of a Hajj pilgrim contributes to changes in the farmers' social standing, respect, and social relationships within the community.

This study employs a qualitative method using a sociology of religion approach and field research. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation of tobacco farmers who have performed the Hajj, as well as a number of parties involved in the social and religious life of the community. The data were analyzed interactively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, applying triangulation to strengthen the validity of the findings. The research analysis utilized Nancy Ammerman's "lived religion" perspective and Robert Putnam's concept of social capital to examine the relationship between religious experiences, daily practices, and changes in social relations.

The research findings indicate that post-Hajj religious transformation is not primarily characterized by drastic changes in daily worship practices, as most informants already

had established religious habits before performing the Hajj. The transformation is more evident in how religiosity is interpreted, practiced, and represented in social spaces. The title of “Hajj” serves as a form of symbolic capital that enhances the holder’s respect, legitimacy, and social prestige, and influences patterns of interaction and social position within the community. At the same time, economic success from tobacco farming serves as one of the material foundations enabling the accumulation of economic capital to be converted into religious and symbolic capital through the Hajj pilgrimage. Thus, the Hajj in the context of the Sasak community in Janapria is not merely a spiritual journey but also a social process that brings together economic, religious, identity, and social status dimensions. This study demonstrates that religious transformation is gradual and contextual, while changes in social status are more strongly evident through increased recognition, honor, and social legitimacy within community life.

Keywords: Tobacco Farmers, Hajj, Religious Transformation, Social Status, Symbolic Capital, Sasak Community.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*“THERE IS NOTHING MORE SPIRITUAL THAN BEING
REAL”*

“In 200 years from now, a whole new set of humans will walk on this earth. All of us will be gone. No one will remember us or visit our grave and talk about us. We will just be another part of the history. So no, it’s not that deep.”

*“SEARCH FOR EVERYTHING, EXCEPT LOVE & DEATH.
THEY WILL FIND YOU WHEN THE TIMES COMES.”*

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* rabbil‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta kekuatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan utama bagi umat manusia yang telah membawa cahaya ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan peradaban. Atas izin dan pertolongan Allah Swt., penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “***Dari Ladang Tembakau Ke Tanah Suci: Transformasi Religius dan Pergeseran Status Sosial Petani di Lombok Tengah***”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Studi Agama-Agama.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini merupakan proses yang panjang dan penuh tantangan. Mulai dari perumusan gagasan, pengumpulan data, analisis, hingga tahap penulisan dan penyempurnaan, seluruh proses tersebut tidak dapat dilalui tanpa bantuan, dukungan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas akademik bagi penulis untuk menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

yang telah memberikan dukungan kelembagaan dalam proses pendidikan dan penyelesaian studi penulis.

3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama dan Ibu Dr. Siti Khadijah Nurul Aula M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan akademik dan pelayanan terbaik bagi mahasiswa selama masa studi.
4. Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku dosen pembimbing tesis, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan, masukan, kritik, serta bimbingan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan tesis ini. Ketelitian, perhatian, dan berbagai saran yang diberikan tidak hanya membantu penulis dalam menyempurnakan penelitian ini, tetapi juga memperkaya cara pandang penulis dalam mengembangkan analisis dan memahami permasalahan penelitian secara lebih mendalam. Atas segala bimbingan dan dedikasi yang diberikan, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya.
5. Bapak Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A dan Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Dewan Penguji tesis yang telah meluangkan waktu serta memberikan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif selama proses ujian tesis. Berbagai arahan yang diberikan menjadi bekal yang sangat berharga dalam menyempurnakan substansi penelitian ini sekaligus memperkaya wawasan akademik penulis dalam mengembangkan kajian secara lebih kritis dan komprehensif.
6. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan

Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pelayanan, serta berbagai bantuan administratif selama penulis menempuh pendidikan. Dedikasi dan dukungan yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses penyelesaian studi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Mahyuddin S.Pd. dan Ibu Jumisah, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, kasih sayang, dukungan, serta pengorbanan yang diberikan tanpa pernah mengenal lelah. Ketulusan, kesabaran, dan kepercayaan yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam menempuh pendidikan hingga menyelesaikan tesis ini. Segala pencapaian yang diraih penulis tidak terlepas dari peran, perjuangan, dan doa yang terus dipanjatkan oleh kedua orang tua dengan penuh cinta dan keikhlasan.
8. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman di kampung halaman tercinta, kepada teman-teman di Masjid Assalam Sorowajan dan keluarga besar Sahabat Masjid Lab Agama Masjid Sunan Kalijaga atas kehadiran, semangat, dan dukungan yang menjadi salah satu sumber motivasi bagi penulis untuk terus berjuang hingga mencapai tahap ini. Terima kasih pula kepada seluruh keluarga besar, atas doa, perhatian, serta dukungan yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Setiap nasihat, harapan, dan bahkan kata-kata sederhana yang tanpa sadar terucap telah menjadi doa yang menguatkan serta memudahkan perjalanan penulis dalam menyelesaikan karya ini.
9. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada orang-orang baik yang telah hadir dan mewarnai perjalanan hidup penulis yang tidak bisa saya

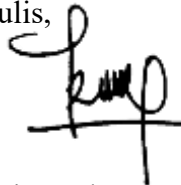
sebutkan satu persatu. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman di Program Studi Magister Studi Agama-Agama yang telah menjadi rekan belajar, berdiskusi, dan berbagi pengalaman selama masa perkuliahan. Kebersamaan, semangat, serta dukungan yang diberikan telah menjadi bagian berharga yang turut menguatkan dan menemani perjalanan akademik penulis hingga tesis ini dapat terselesaikan.

10. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada diri sendiri karena tidak menyerah dan bisa melawan hambatan terbesar yang berasal dari diri sendiri selama proses penyusunan tesis ini. Semoga segala rintangan dan kesalahan dapat menjadi pelajaran untuk diri sendiri untuk selalu belajar dan berbenah menjadi manusia yang lebih baik yang selalu mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan kajian akademik maupun bagi pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap tema yang dibahas dalam penelitian ini.

Yogyakarta, 25 Juni 2026

Penulis,



Azmi Maulana Fahmi, S.Sos.
NIM.24205021006

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk Almamater tercinta
Program Studi Magister Studi Agama-Agama (Sosiologi
Agama) Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	viii
MOTTO	x
KATA PENGANTAR.....	xi
PERSEMBAHAN.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Teori.....	31
G. Metode Penelitian.....	48
H. Sistematika Pembahasan	59
BAB II POTRET SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT SASAK DI KECAMATAN JANAPRIA LOMBOK TENGAH	63

A. Kondisi Sosial dan Struktur Masyarakat Lokal	63
1. Letak Geografis, Demografi, dan Pola Permukiman ...	63
2. Struktur Sosial, Stratifikasi, dan Pola Relasi	64
B. Karakter Sosial-Budaya Masyarakat Sasak	66
C. Corak Keberagamaan dan Praktik Keagamaan Masyarakat	70
D. Otoritas Keagamaan dan Jaringan Kepercayaan Masyarakat	75
1. Posisi dan Peran Tuan Guru/Ustaz dalam Struktur Sosial Keagamaan	75
2. Bentuk Otoritas: Ilmiah, Moral, dan Sosial	76
3. Relasi, Legitimasi, dan Pengaruh Sosial Tokoh Agama	77
E. Struktur Ekonomi dan Keterkaitannya dengan Praktik Keagamaan	79
F. Makna Sosial Ibadah Haji dan Konstruksi Status dalam Masyarakat Sasak	89
1. Haji sebagai Simbol Religius dan Puncak Kesalehan ..	89
2. Motivasi, Stratifikasi, dan Dinamika Status Haji: Gambaran Kontekstual	92
BAB III TEMBAKAU, EKONOMI KELUARGA DAN	
IMAJINASI RELIGIUS MENUJU TANAH SUCI.....	96
A. Profil Informan dan Posisi Data Lapangan.....	98
B. Tembakau dalam Kehidupan Agraris: Peluang dan Risiko Petani.....	102
C. Risiko Produksi, Ketidakpastian Harga, dan Daya Tahan Petani.....	106
D. Dari Hasil Panen ke Tabungan Haji: Strategi Keluarga dan Jaringan Sosial.....	109
1. Strategi Keluarga dalam Mengelola Hasil Panen	112

2. Jaringan Sosial Petani Tembakau sebagai Penopang Keberangkatan.....	116
E. Makna Tanah Suci dalam Imajinasi Religius Petani.....	119
F. Peran Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat dalam Membentuk Cita-cita Religius	121
G. Etika Kerja Agraris sebagai Praktik <i>Lived Religion</i>	125
H. Haji dan Umrah sebagai Cita-cita Keluarga dan Komunitas	129
I. Tembakau sebagai Jalan Ekonomi-Religius	132
BAB IV TRANSFORMASI RELIGIUS DAN PERGESERAN STATUS SOSIAL PETANI PASCA TANAH SUCI.....	134
A. Pengalaman Tanah Suci sebagai Titik Balik: Ibadah, Etika, dan Cara Membawa Diri.....	138
B. Perubahan Praktik Ibadah, Etika Sosial, dan Cara Membawa Diri.....	141
C. Gelar Haji dan Hajjah sebagai Religious Capital.....	143
D. Konversi Modal Religius menjadi Modal Sosial dan Pergeseran Status.....	147
E. Pergeseran Status Sosial: Dari Petani Tembakau ke Figur Religius Komunitas	150
F. Respon Masyarakat dan Mekanisme Pengakuan Sosial	152
G. Variasi Pola Transformasi pada Sepuluh Informan	155
H. Transformasi Ekonomi Pasca-Haji: Relasi Usaha, Kepercayaan, dan Akses Sumber Daya	159
I. Transformasi Politik dan Relasi Kekuasaan Lokal	162
J. Batas dan Ketegangan Transformasi Sosial-Ekonomi...	165
K. Dialog Teori dan Temuan Lapangan	167
L. Temuan Utama	174
K. Model Analisis Temuan Penelitian	176
BAB V PENUTUP.....	180

A. Kesimpulan	180
B. Implikasi	182
C. Kontribusi Teoretis dan Keterbatasan Penelitian	183
D. Saran	186
DAFTAR PUSTAKA	187
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	201
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	202



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Diagram lived religion Nancy T. Ammerman ..	49
Gambar 2. Peta Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah	81
Gambar 3. Foto Kegiatan Keagamaan Masyarakat	90
Gambar 4. Foto Petani di Ladang Tembakau	100
Gambar 5. Pelepasan Jamaah Haji	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil Faktual Informan Penelitian	118
--	-----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Wawancara dengan Petani Tembakau .201



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bertani tembakau di Lombok selama ini bukan hanya menjadi aktivitas ekonomi utama bagi sebagian petani, tetapi juga menjadi bagian integral dari identitas sosial dan budaya mereka.¹ Dalam beberapa tahun terakhir muncul indikasi bahwa perubahan ekonomi, regulasi, dan praktek keagamaan mulai mempengaruhi bagaimana petani memandang diri mereka dan bagaimana masyarakat memandang status sosial mereka. Ide pokok tesis ini adalah bahwa transformasi religius yaitu peningkatan kepatuhan terhadap ajaran Islam yang lebih formal, praktik ibadah, ritual keagamaan, dan norma-norma moral Islam bersama-sama dengan tekanan ekonomi dari sektor tembakau, dapat memicu pergeseran status sosial petani. Dengan kata lain, aktivitas religius bisa menjadi sarana mobilitas sosial atau justru sebagai cara mitigasi terhadap penurunan status ekonomi.² Problem akademiknya adalah

¹Almira Indriani, Ika Wijayanti, dan Hafizah Awalia, 'Peran perempuan dalam usaha tani tembakau di Desa Sakra selatan', *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, Vol. 1 (2023).

²Alex D.J. Fry, 'Religiosity and wellbeing in areas of socio-economic deprivation: The role of social capital and spiritual capital in enabling resources for subjective wellbeing', *Journal of spirituality in mental health*, Vol. 26, No. 4 (2024), hlm. 441–60.

bagaimana transformasi religius mempengaruhi dan mungkin meredefinisi status sosial petani tembakau di Lombok, dalam konteks tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi petani tembakau?. Problem ini penting untuk dikaji karena menyentuh hubungan antara agama, ekonomi, dan struktur sosial secara simultan dalam masyarakat agraris Lombok.

Tembakau menjadi pilihan komoditas strategis di Lombok karena selain nilai ekonominya yang tinggi, tanaman ini juga menyerap tenaga kerja yang besar dan menjadi sumber pendapatan penting bagi petani kecil. Penelitian di Lombok menunjukkan bahwa usahatani tembakau (khususnya tembakau jenis Virginia) memberikan margin keuntungan yang cukup signifikan bagi petani, terutama ketika bermitra melalui skema kontrak dengan perusahaan pengolah.³ Selain itu, lahan tembakau di Lombok Timur misalnya, bahkan mencapai puluhan ribu hektare: menurut data dinas pertanian NTB, luas lahan tembakau di Lombok Timur pernah tercatat hingga 26 ribu hektare.⁴ Dengan skala yang besar

³ Hirwan Hamidi, 'The Impact of Contract Farming on The Profit of Virginia Tobacco Farming in Lombok Island, West Nusa Tenggara', *Journal of Indonesian Economy and Business*, Vol. 25, No. 1 (2010), hlm. 92790.

⁴ Akhyar Rosidi, "'Luas lahan tembakau di Lombok Timur capai 26 ribu hektare.'", *Antara News* (2025),

demikian, tembakau berperan tidak hanya sebagai komoditas pertanian, tetapi juga sebagai motor ekonomi lokal.

Karakter tembakau di Lombok juga menunjukkan keragaman dan keunikan tersendiri. Sebagian besar petani menanam tembakau *Virginia* berkualitas tinggi, yang bahkan digunakan untuk ekspor karena memenuhi standar industri. Di Kabupaten Lombok, misalnya, tembakau rajangan (potong) berkontribusi sangat besar terhadap pendapatan rumah tangga petani. Penelitian menemukan bahwa kontribusi usahatani tembakau rajangan bisa mencapai lebih dari setengah pendapatan total keluarga petani.⁵ Dari sisi efisiensi budidaya, studi di Kecamatan Jerowaru menunjukkan bahwa jenis tembakau oven varietas 88 dapat diusahakan secara efisien, dengan rasio R/C di atas 1,9, meskipun menghadapi kendala modal dan ketidakpastian iklim.⁶

<https://mataram.antaranews.com/berita/482073/luas-lahan-tembakau-di-lombok-timur-capai-26-ribu-hektare>.

⁵Ahmad Tahrir dan Suparmin Syarif Husni, 'Kontribusi Usahatani Tembakau Rajangan Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Lombok Kabupaten Lombok Barat', *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, Vol. 2, No. 2 Maret (2025), hlm. 1595–603.

⁶Anggita Warni, Muhsin Muhsin, dan Nirmawati Nirmawati, 'Efisiensi Usaha tani Tembakau Oven Varietas 88 Di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis STIE Bisnis Internasional Indonesia (BII)*, Vol. 4, No. 2 (2024), hlm. 251–61.

Berangkat dari keingintahuan untuk memahami bagaimana pengalaman religius tidak hanya berdampak pada kehidupan pribadi, tetapi juga berpengaruh dalam hubungan sosial di masyarakat, khususnya pada komunitas agraris Muslim di Lombok.⁷ Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial-ekonomi masyarakat, di mana sektor pertanian, termasuk tembakau, menjadi salah satu sumber utama dalam mendukung keberangkatan tersebut. Dalam konteks ini, haji tidak hanya dipahami sebagai ibadah, tetapi juga memiliki makna sosial yang berkaitan dengan identitas, pengakuan, dan posisi seseorang di tengah masyarakat.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat lebih jauh bagaimana pengalaman tersebut bekerja, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam relasi sosial yang lebih luas.

Sementara itu, istilah “transformasi” dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai perubahan yang sepenuhnya drastis atau langsung terlihat dalam praktik ibadah sehari-hari. Transformasi lebih dipahami sebagai proses

⁷Moh Muhtador, Muhammad Said, dan Atika Ulfia Adlina, ‘Religion and Authority: The Role of Tuan Guru in Shaping the Islamic Discourse of Sasak Community in Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia.’, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 31, No. 1 (2023).

⁸Selfia Agustina, *Makna Filosofis Gelar Haji dalam Perspektif Sosial Budaya di Indonesia* (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025).

perubahan yang berlangsung secara bertahap dan kontekstual, terutama dalam cara seseorang memaknai dan menampilkan religiusitasnya.⁹ Dalam kasus yang diteliti, perubahan yang terjadi tidak selalu pada peningkatan ibadah personal secara signifikan, karena sebagian besar individu memang sudah memiliki kebiasaan religius sebelum berangkat. Namun, perubahan justru lebih tampak pada aspek sosial dan simbolik, seperti meningkatnya penghormatan, kepercayaan, serta posisi yang lebih diperhitungkan dalam masyarakat. Dengan demikian, transformasi dalam penelitian ini lebih merujuk pada bagaimana pengalaman religius tersebut berdampak pada cara individu dipandang dan berperan dalam lingkungan sosialnya, bukan hanya pada perubahan praktik ibadah secara individual.

Bertolak dari kajian literatur di atas, penelitian ini memperlakukan transformasi religius pasca-haji sebagai persoalan terbuka yang ditelusuri di lapangan, baik pada ranah ibadah personal maupun pada ranah sosial dan simbolik. Penelitian tidak memastikan di mana perubahan paling kuat terjadi; pertanyaan justru diarahkan untuk

⁹MU'ASYARA NESIA dkk., 'Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama', *CONCEPT: JOURNAL OF SOCIAL HUMANITIES AND EDUCATION* Vupedume.uu: Politeknik Pratama Purwokerto, Vol. 3, No. 4 (2024), hlm. 254–65.

memeriksa sejauh mana, dan dalam bentuk apa, pengalaman haji memengaruhi praktik ibadah, etika sosial, serta posisi seseorang dalam masyarakat. Proposisi tentatif inilah yang kemudian ditelusuri dan diperiksa secara empiris melalui penelitian lapangan ini.¹⁰

Tembakau bisa menjadi etos dan modal sosial dalam konteks berhaji di kalangan petani Lombok, salah satunya melalui relasi sosial-ekonomi yang terbentuk di dalam komunitas tembakau. Studi kualitatif di Lombok Tengah menunjukkan bahwa praktik sewa lahan antar petani (*land lease*) menjadi pranata sosial yang memperkuat jaringan sosial: petani yang menyewa lahan dan pemilik lahan saling membangun relasi saling menguntungkan, bukan hanya secara ekonomi tetapi juga sebagai ikatan kekerabatan dan pertemanan.¹¹ Modal sosial ini yakni kepercayaan, solidaritas, dan jaringan sosial memungkinkan kolektivitas yang lebih besar, yang bisa diarahkan ke tujuan sosial keagamaan seperti berhaji. Dengan demikian, tembakau bukan sekadar komoditas

¹⁰Achmad Nauval Wildan dan Agus Machfud Fauzi, 'Internalisasi Ketaatan Religius Sebagai Legitimasi Kekuasaan: Studi Kasus Ambruknya Pondok Pesantren Al Khoziny Sidoarjo', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, Vol. 9, No. 1 (2026), hlm. 244–63.

¹¹Kliwon Hidayat dan Mangku Purnomo, 'Hubungan Sewa Lahan Antar Petani pada Usahatani Tembakau di Lombok Tengah', *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 35–42.

ekonomi, tetapi juga basis relasi sosial yang dapat diubah menjadi modal simbolik untuk aspirasi religius, seperti perjalanan haji, yang sangat dihormati secara budaya dan agama di masyarakat Sasak.

Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah haji berperan penting dalam mengubah pola perilaku religius individu. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sharfani Azatil Ismah (2023) menemukan bahwa pengalaman spiritual selama haji meningkatkan kesadaran religius dan memunculkan perubahan perilaku positif seperti peningkatan kesabaran dan kejujuran.¹² Selain itu, studi Yuliani (2024) pada masyarakat Muslim Sasak mengungkapkan adanya pergeseran habitus dan praktik keagamaan pasca haji yang bersifat mendalam. Perubahan ini tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga berdampak pada status sosial individu di masyarakat.¹³

Penelitian yang dilakukan Yuliani di Desa Sisik, Lombok Tengah, misalnya, menemukan bahwa petani yang melaksanakan haji mengalami peningkatan ketaatan

¹²Sharfani Azatil Ismah, *Pengaruh Ibadah Haji terhadap Tingkat Religiusitas Masyarakat yang Telah Berhaji (Studi Kasus Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan)*, Skripsi (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2021).

¹³N.I.M. Yuliani, *Habitus Baru Pasca Haji di Kalangan Masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024).

beragama dan memperoleh peran sosial keagamaan lebih dominan, termasuk sebagai imam shalat dan mediator sosial, yang menandakan peningkatan modal simbolik mereka di komunitas. Studi lain memperlihatkan bahwa gelar haji berkontribusi signifikan dalam menaikkan pengakuan sosial serta prestise, tidak hanya bagi individu tapi juga keluarganya, sehingga gelar ini menjadi semacam instrumen stratifikasi sosial dalam masyarakat Muslim.¹⁴ Selanjutnya, artikel “*In-and-Out of Tobacco Farming*” yang ditulis oleh Gumilang Aryo Sadewo mengungkapkan bahwa keputusan untuk tetap menanam atau berhenti sangat dipengaruhi oleh keuntungan usaha tani dan faktor lingkungan (misalnya curah hujan).¹⁵ Namun, sedikit penelitian yang secara sistematis mengkaji aspek religiusitas seperti sejauh mana praktik bertani memengaruhi praktik keagamaan, keyakinan ritual, dan aspirasi spiritual (seperti keinginan untuk menunaikan haji atau ibadah besar) sehingga terjadi transformasi status sosial petani tembakau di masyarakat.

¹⁴Agustina, *Makna Filosofis Gelar Haji dalam Perspektif Sosial Budaya di Indonesia*.

¹⁵Gumilang Aryo Sahadewo dkk., ‘In-and-out of tobacco farming: shifting behavior of tobacco farmers in Indonesia’, *International journal of environmental research and public health*, Vol. 17, No. 24 (2020), hlm. 9416.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis dua dimensi utama: pertama, bentuk transformasi religius yang dialami petani tembakau pasca ibadah haji dalam praktik keagamaan dan spiritualitas mereka sehari-hari; kedua, pergeseran status sosial yang terjadi dalam komunitas petani, baik dalam pengakuan sosial maupun posisi ekonomi. Melalui tujuan ini, diharapkan dapat terungkap bahwa pengalaman religius bukan sekadar ritual, melainkan titik balik perubahan sosial yang kompleks melibatkan aspek kultural, ekonomi, dan keagamaan.¹⁶

Berdasarkan pemetaan literatur dan data awal di atas, penelitian ini mengajukan sejumlah proposisi tentatif yang justru diperlakukan sebagai persoalan terbuka, bukan sebagai kesimpulan yang sudah diandaikan benar. Dengan kata lain, penelitian ini hendak menguji kemungkinan bahwa religiusitas berperan sebagai penyangga atau penegas status sosial dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, alih-alih menerimanya sebagai kesimpulan yang sudah pasti.¹⁷ Dengan demikian, sejumlah dugaan tersebut memandu penelitian untuk menelusuri kemungkinan

¹⁶Nadia Caidi, 'Curating post-Hajj experiences of North American pilgrims: Information practices as community-building rituals', in *Narrating the pilgrimage to Mecca* (2023), hlm. 369–90.

¹⁷Haposan Lumbantor, *Hubungan Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kesejahteraan Psikologi Siswa SMP Negeri 6 Binjai* (Universitas Medan Area, 2019).

bahwa perjalanan ke Tanah Suci ikut membentuk konfigurasi religiusitas yang berkaitan dengan posisi sosial petani dalam tatanan masyarakat Lombok sebuah kemungkinan yang kebenaran, bentuk, dan batasnya diperiksa melalui temuan lapangan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hasil usaha tani tembakau menjadi sumber ekonomi yang memungkinkan petani Sasak di Kecamatan Janapria, Lombok Tengah, menunaikan ibadah haji?
2. Bagaimana transformasi religius yang dialami petani tembakau di Kecamatan Janapria terwujud dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari mereka pasca-ibadah haji?
3. Mengapa transformasi religius tersebut berimplikasi pada pergeseran status sosial petani tembakau dalam struktur masyarakat di Kecamatan Janapria?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran hasil usaha tani tembakau sebagai sumber ekonomi yang memungkinkan petani Sasak di Kecamatan Janapria, Lombok Tengah, menunaikan ibadah haji.
2. Mendeskripsikan transformasi religius yang dialami petani tembakau di Kecamatan Janapria dan

perwujudannya dalam praktik keagamaan serta kehidupan sehari-hari pasca-ibadah haji.

3. Menjelaskan implikasi transformasi religius tersebut terhadap pergeseran status sosial petani tembakau, termasuk pola interaksi dan respons masyarakat sekitar terhadap mereka yang telah menunaikan ibadah haji.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Sosiologi Agama, khususnya dalam memahami relasi antara ekonomi, religiusitas dan mobilitas sosial.
- b. Menjadi referensi akademik bagi penelitian sejenis yang mengkaji pertautan antara praktik ekonomi lokal, ibadah keagamaan dan dinamika kelas sosial.
- c. Memperkaya perspektif teori mobilitas sosial dengan menambahkan dimensi religius sebagai faktor pendorong perubahan status sosial

2. Manfaat Kritis

- a. Memberikan pemahaman bagi masyarakat lokal tentang bagaimana ekonomi yang dihasilkan dari pertanian tembakau dapat bertransformasi menjadi sarana peningkatan religiusitas dan status sosial
- b. Menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan lembaga keagamaan dalam merumuskan kebijakan

atau program yang memperhatikan keterhubungan antara ekonomi, religiusitas dan kehidupan sosial masyarakat.

- c. Menjadi bahan refleksi bagi para petani tembakau dalam memaknai perjalanan religius dan perubahan sosial mereka di tengah masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Untuk memperjelas posisi penelitian ini dalam lanskap kajian ilmiah, diperlukan pemetaan sistematis terhadap studi-studi terdahulu yang memiliki kesesuaian tema, baik secara konseptual maupun metodologis. Pemetaan tersebut tidak hanya bertujuan mengidentifikasi keberulangan atau perbedaan fokus penelitian, tetapi juga memastikan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dan kontribusi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Tinjauan pustaka dalam konteks tesis ini tidak diperlakukan sebagai ringkasan berurutan atas penelitian terdahulu, melainkan sebagai sintesis kritis yang membaca kekuatan sekaligus keterbatasan masing-masing studi, serta memetakan di titik mana persoalan yang diangkat penelitian ini belum terjawab. Kajian pustaka dalam penelitian ini disusun melalui pemetaan terhadap penelitian terdahulu berdasarkan lima perspektif, yaitu antropologis, sosial-ekonomi, teologis, psikologis, dan sosiologis. Pengelompokan tersebut digunakan untuk melihat

kecenderungan utama dalam penelitian mengenai haji, pengalaman religius, ekonomi, serta perubahan status sosial. Dengan cara ini, kajian pustaka tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian ringkasan penelitian terdahulu, tetapi sebagai dasar untuk melihat pola pendekatan, titik temu, keterbatasan, dan ruang yang belum banyak dikaji. Dari pemetaan tersebut kemudian ditentukan posisi penelitian ini dalam kajian Sosiologi Agama, khususnya mengenai pengalaman haji petani tembakau dan perubahan kehidupan sosial setelah kembali dari Tanah Suci.

1. Perspektif Antropologi

Dalam perspektif Antropologi, ada buku dari Moh Soehadha berjudul *Antropologi Haji: Haji dalam Tradisi Lokal di Indonesia*.¹⁸ jika dikaitkan dengan tesis ini dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki titik temu pada pemahaman yang dimana pengalaman haji bukan sekadar ritus keagamaan universal, melainkan suatu proses sosial yang menimbulkan transformasi praktik religius, identitas, serta perubahan status sosial dalam konteks komunitas lokal. Soehadha menekankan bahwa praktik haji selalu terikat pada

¹⁸Moh Soehadha, *Antropologi Haji: Haji dalam Tradisi Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Suka-Press, 2024).

konstruksi budaya dan tradisi setempat, sehingga maknanya terwujud melalui ritual tambahan, simbol-simbol lokal, serta menggunakan pendekatan *lived religion* dan konsep religious serta social capital untuk menganalisis dinamika prestise dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui perspektif *lived religion*, pengalaman religius dipahami sebagai praktik yang dihidupi dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian membentuk perubahan perilaku, orientasi hidup, dan identitas religius individu. Sementara itu, konsep modal religius dan modal sosial digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut menghasilkan sumber daya simbolik yang dapat dikonversi menjadi pengakuan, kepercayaan, serta posisi sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada perubahan individual, tetapi juga pada mekanisme sosial yang membentuk konstruksi status dan stratifikasi dalam pengalaman pasca-haji.

Kontribusi Soehadha terletak pada penyediaan landasan etnografis yang kaya dan kontekstual, sedangkan tesis ini berpeluang memperluas analisis dengan menelusuri pola transformasi, menafsirkan faktor-faktor sosial yang menyertai perubahan, serta membaca keterkaitan antara ritual haji, kebiasaan

religius, dan legitimasi status dalam tatanan sosial kontemporer. Keseluruhan uraian ini menunjukkan bahwa penelitian tentang haji perlu bergerak dari sekadar deskripsi ritual menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana pengalaman spiritual tersebut berinteraksi dengan struktur sosial dan menghasilkan konsekuensi sosial-keagamaan yang dapat ditafsirkan secara teoretis dan empiris.

Disertasi dari *Kholoud Al-Ajarma – Mecca in Morocco: Articulations of the Muslim Pilgrimage (Hajj) in Moroccan Everyday Life (University of Groningen, 2020)* Disertasi ini menunjukkan bahwa pengalaman haji tidak berhenti pada ritual di Tanah Suci, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik, simbol, dan narasi yang membentuk habitus religius baru. Al-Ajarma menemukan bahwa gelar “Hajj” di Maroko berfungsi sebagai modal simbolik yang mengukuhkan posisi sosial dan moral seseorang di masyarakat.¹⁹ Dengan menggunakan pendekatan *lived religion*, ia menyoroti bagaimana jamaah mengartikulasikan kenangan haji dalam kehidupan domestik dan publik melalui tindakan,

¹⁹Kholoud Al-Ajarma, *Mecca in Morocco: Articulations of the Muslim pilgrimage (Hajj) in Moroccan everyday life* (2020).

bahasa, serta representasi visual. Namun, penelitian ini terbatas pada konteks budaya Maroko yang homogen dan tidak menyoroti secara mendalam dinamika kelas sosial dan gender sebagai faktor yang memoderasi perubahan habitus. Meskipun demikian, temuan ini sangat relevan dengan penelitian tentang haji di Indonesia karena memberikan dasar teoretik bahwa pengalaman spiritual dapat mengubah disposisi sosial keagamaan seseorang.

2. Perspektif Sosial-Ekonomi

Penelitian berjudul *Interpreting an Urge to Become Bu Hajjah* (Tesis, Universitas Islam Internasional Indonesia, 2022) Tesis ini meneliti pengalaman perempuan Bugis setelah menunaikan ibadah haji dan bagaimana gelar “Bu Hajjah” menjadi simbol status, kehormatan, dan otoritas moral di lingkungannya. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa transformasi religius pasca-haji bagi perempuan tidak hanya berupa peningkatan ibadah, tetapi juga pergeseran identitas sosial yang ditandai dengan perubahan cara berpakaian, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta cara masyarakat memandang peran mereka.²⁰

²⁰H.S. Nurhalida dan M. Falikul Isbah, ‘Hajj and Hajj Attire for Bugis Women: A Phenomenological Study in Bone

Namun demikian, penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mengaitkan temuan empirisnya dengan kerangka teoretis kontemporer yang mampu menjelaskan hubungan antara pengalaman religius dan perubahan sosial secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya mengembangkan analisis dengan menggunakan perspektif *lived religion* sebagaimana dikemukakan oleh Nancy Ammerman serta konsep religious capital dan social capital yang dipopulerkan oleh Robert Putnam, sehingga perubahan spiritual pasca-haji tidak hanya dipahami sebagai pengalaman individual semata, tetapi sebagai proses yang dihidupi dalam praktik keseharian, diinternalisasi, dan kemudian terwujud dalam perubahan perilaku, etika sosial, serta pola interaksi dalam masyarakat. Melalui kerangka ini, pengalaman religius dipahami sebagai sumber pembentukan modal religius yang selanjutnya dapat dimobilisasi dalam relasi sosial untuk menghasilkan kepercayaan, pengakuan, serta perluasan jaringan sosial, yang pada akhirnya berimplikasi pada

pembentukan dan pergeseran posisi sosial individu dalam struktur masyarakat yang lebih luas.

Kajian sosial-ekonomi kontemporer mengenai praktik haji menunjukkan bahwa ibadah ini tidak hanya berkaitan dengan dimensi spiritual, tetapi juga terhubung erat dengan dinamika ekonomi yang melibatkan pengelolaan keuangan rumah tangga, pola produksi, serta strategi akumulasi sumber daya untuk memenuhi biaya perjalanan ke Tanah Suci. Studi Muhammad Syafii Antonio melalui karyanya *Hajj Economy: A Bibliometric Analysis* (2025) menegaskan bahwa haji merupakan bagian dari suatu sistem ekonomi yang kompleks, yang memengaruhi berbagai sektor seperti perdagangan, jasa, dan keuangan, serta menciptakan perputaran ekonomi yang signifikan.²¹ Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik haji juga dapat dipahami sebagai bentuk investasi sosial-ekonomi yang berkontribusi terhadap peningkatan posisi individu dalam struktur sosial masyarakat.

Penelitian lain oleh Prasetyo (2018) mengenai pengelolaan dana haji di Indonesia juga memperlihatkan bahwa kemampuan berhaji erat

²¹Muhammad Syafii Antonio, 'Hajj Economy: A Bibliometric Analysis', *Halal Tourism and Pilgrimage*, Vol. 5, No. 1 (2025).

kaitannya dengan stabilitas ekonomi rumah tangga, termasuk keberhasilan dalam memanfaatkan sumber pendapatan berbasis komoditas, seperti pertanian.²² Jika dikaitkan dengan konteks Lombok, temuan-temuan ini membuka pemahaman bahwa hasil dari budidaya tembakau tidak hanya berdampak pada kesejahteraan material petani, tetapi juga menjadi modal penting bagi mereka untuk menunaikan haji. Dengan demikian, komoditas tembakau berperan sebagai salah satu jalur mobilitas sosial, yang kemudian memungkinkan petani tidak hanya memperbaiki kondisi ekonomi, tetapi juga memperoleh pengakuan religius yang lebih tinggi di mata masyarakatnya.

3. Perspektif Teologi

Dari perspektif Teologi ada penelitian berjudul, *Model Pembinaan Jemaah Haji Indonesia dalam Pembelajaran Manasik Haji Sepanjang Tahun*. Disertasi ini berfokus pada model pembinaan jamaah haji di Indonesia dengan menelaah efektivitas kegiatan manasik dalam meningkatkan kesiapan dan

²²Wahyu Prasetyo, *Hajj Fund Investment in Indonesia: Its Regulation and Implementation* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018).

pemahaman jamaah.²³ Meskipun penelitian ini tidak secara langsung membahas perubahan habitus pasca-haji, temuan Lubis menunjukkan bahwa pelatihan manasik yang berkelanjutan mampu memperkuat kesadaran religius dan kedisiplinan ibadah jamaah, yang kemudian menjadi fondasi terbentuknya perilaku religius setelah haji. Namun, disertasi ini belum mengeksplorasi bagaimana kesadaran religius tersebut dimobilisasi menjadi modal sosial atau simbolik di masyarakat. Penelitian ini dapat memperluas aspek ini dengan menghubungkan antara pembinaan pra-haji, pengalaman spiritual di Tanah Suci, dan proses reintegrasi sosial pasca-haji sebagai satu kesatuan proses transformasi habitus.

Kajian teologis mengenai haji yang dikembangkan oleh F. E. Peters (1994) dalam bukunya berjudul *The Muslim Pilgrimage to Mecca and the Holy Places* memberikan dasar penting bagi penelitian ini, terutama dalam memahami bagaimana ritual-ritual inti haji membentuk pengalaman religius dan identitas

²³Sri Ilham Lubis, *Model pembinaan jemaah haji indonesia dalam pembelajaran manasik haji sepanjang tahun* (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

seorang Muslim.²⁴ Peters menunjukkan bahwa ibadah haji bukan hanya rangkaian ritual fisik, tetapi juga perjalanan spiritual yang menghubungkan individu dengan sejarah keimanan, komunitas global umat Islam, serta nilai-nilai seperti kesetaraan, kerendahan hati, dan kepatuhan pada Tuhan. Kerangka ini membantu melihat bagaimana masyarakat Muslim termasuk para petani tembakau di Lombok memaknai haji sebagai puncak kehidupan religius, sekaligus simbol status moral dan spiritual dalam komunitas mereka. Dengan memahami dimensi teologis ini, penelitian dapat menjelaskan mengapa haji tetap menjadi cita-cita kuat dan menjadi orientasi religius yang mempengaruhi perilaku, keputusan ekonomi, serta cara masyarakat menempatkan diri dalam struktur sosial lokal.

4. Perspektif Psikologi

Dalam perspektif Psikologi, ada penelitian yang dilakukan oleh H. Al-Nabulsi yang berjudul *The Crowd Psychology of the Hajj*. Penelitian ini mengkaji pengalaman kolektif jamaah haji melalui perspektif psikologi sosial, dengan menyoroti bagaimana

²⁴Francis Edward Peters, *The Hajj: The Muslim pilgrimage to Mecca and the holy places* (Princeton University Press, 2021).

interaksi massa dan suasana komunitas selama haji memengaruhi identitas dan kesadaran spiritual individu.²⁵ Al-Nabulsi menjelaskan bahwa perasaan kesetaraan dan solidaritas di antara jutaan jamaah menciptakan efek psikologis yang mendalam dan sering kali menjadi titik awal reorientasi moral serta peningkatan keimanan setelah kembali dari haji. Namun, penelitian ini berhenti pada fase ritual dan belum menelusuri secara rinci bagaimana pengalaman kolektif tersebut diinternalisasi menjadi perubahan perilaku dan posisi sosial di lingkungan asal jamaah. Celah inilah yang dapat diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan menelusuri fase *reincorporation* bagaimana pengalaman liminal haji dikonversi menjadi habitus religius yang berpengaruh pada status sosial dalam masyarakat pasca-haji.

5. Perspektif Sosiologi

Penelitian dari Yuliani yang berjudul *Habitus Baru Pasca Haji Di Kalangan Masyarakat Muslim Sasak Di Desa Sisik Lombok Tengah*. Tesis ini berusaha mengkaji bagaimana setelah menunaikan haji, masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik, Lombok

²⁵Hani Al Nabulsi, *The crowd psychology of the Hajj* (University of Sussex, 2015).

Tengah, mengalami transformasi dalam habitus religius dan memperoleh perubahan peran sosial di komunitasnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa orang yang sudah berhaji dipandang sebagai lebih alim, mengalami peningkatan ketaatan beragama, perubahan gaya hidup (pola konsumsi, tutur bahasa), dan memperoleh panggilan khusus di masyarakat seperti menjadi penanggung jawab banjar, memimpin kelompok tani, menjadi imam sholat, mengajar ngaji, memandikan jenazah, atau memimpin doa. Perubahan sosial tersebut lebih banyak terjadi pada laki-laki dibanding perempuan. Studi Yuliani memberikan bukti empiris bahwa fenomena transformasi religius dan sosial jamaah haji benar-benar terjadi di masyarakat Lombok. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan kedalaman analisis; penelitian Yuliani masih bersifat lokal dan deskriptif, sementara penelitian ini berupaya memperluas kajian tersebut dengan menambahkan analisis teoretis yang lebih komprehensif. Penelitian ini turut memperhatikan faktor-faktor kontekstual seperti proses pembinaan pra-haji (manasik), kualitas pengalaman selama haji, serta latar ekonomi keluarga

yang turut membentuk corak dan kedalaman perubahan religius yang dialami informan.²⁶

Kekurangan penelitian ini terletak pada belum terjelaskannya secara rinci mekanisme bagaimana pengalaman religius, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan ritual, berlanjut menjadi praktik keseharian yang dihidupi dalam konteks sosial. Selain itu, penelitian ini juga belum secara eksplisit menunjukkan bagaimana pengalaman tersebut dikonversi menjadi modal religius dan kemudian dimobilisasi menjadi modal sosial yang berdampak pada perubahan posisi individu dalam masyarakat. Akibatnya, proses keterkaitan antara transformasi religius pada tingkat praktik (*lived religion*) dan pergeseran status sosial melalui jaringan serta kepercayaan sosial (*social capital*) masih kurang terelaborasi secara teoretis.²⁷ Selain itu, penelitian ini relatif lokal dan tidak membandingkan antar wilayah atau strata sosial (ekonomi, pendidikan, gender) sehingga

²⁶Yuliani, *Habitus Baru Pasca Haji di Kalangan Masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024).

²⁷Gabriella Paolucci, 'David L. Swartz,' Symbolic Power, Politics and Intellectuals. The Political Sociology of Pierre Bourdieu". Chicago: The University of Chicago Press, 2013, 304 pp.', *Sociologica*, Vol. 8, No. 3 (2014), hlm. 0.

belum diketahui apakah pola perubahan di Sisik mewakili pengalaman di Lombok secara umum.

Penelitian Sucipto (2013) dalam artikelnya “Umrah sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri dan Komoditas Industri” menunjukkan bahwa praktik perjalanan religius seperti umrah telah mengalami pergeseran makna dari semata-mata ibadah spiritual menuju ekspresi gaya hidup, simbol status, dan bahkan bagian dari industri komoditas keagamaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan seseorang untuk berangkat umrah sering kali dipengaruhi oleh kapasitas ekonomi, pencarian eksistensi diri, serta keinginan untuk menegaskan posisi sosial dalam ruang publik yang semakin kompetitif.²⁸ Meski fokus penelitian ini berada pada fenomena urban dan kelompok kelas menengah, kerangka analisisnya membuka pemahaman penting bahwa ritual religius dapat berkelindan dengan kemampuan finansial dan konstruksi identitas sosial. Dalam konteks petani tembakau di Lombok, perspektif ini relevan karena dapat membantu menjelaskan bagaimana keberhasilan ekonomi dari komoditas lokal seperti tembakau tidak hanya

²⁸Mr Sucipto, ‘Umrah Sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri Dan Komoditas Industri: Menyaksikan Perubahan Keagamaan Warga Kota’, *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 28, No. 1 (2013), hlm. 37152.

memungkinkan mereka membiayai perjalanan haji atau umrah, tetapi juga memanfaatkan ibadah tersebut sebagai medium peningkatan status sosial di mata komunitas. Dengan demikian, penelitian Sucipto memberi dasar penting untuk melihat haji dan umrah sebagai fenomena sosial-ekonomi yang tidak terlepas dari dinamika kelas dan kemampuan produksi masyarakat pedesaan.

Dari perspektif kajian haji sebagai fenomena sosial-keagamaan, karya Phil Al Makin yang berjudul “*Haji Ibadah Haji Ilmiah*” memberikan kontribusi penting dalam memahami ibadah haji tidak sekadar sebagai ritual keagamaan, melainkan sebagai perjalanan transformatif yang membentuk ulang subjektivitas, identitas, dan posisi sosial seorang Muslim. Al Makin menyoroti bahwa pengalaman haji melalui praktik-praktik ritual yang bersifat jasmani dan emosional seperti thawaf, sa’i, dan wukuf meninggalkan bekas yang mendalam pada cara seseorang menghayati dan mempraktikkan agamanya dalam kehidupan sehari-hari sepulang dari Tanah Suci.²⁹ Gagasan ini berdialog langsung dengan teori *lived religion* Nancy Ammerman yang menekankan bahwa agama dihidupi melalui praktik konkret, bukan sekadar doktrin

²⁹ Al Makin, *Haji Ibadah dan Ilmiah: Mencari Makna Antar-Iman tentang Tawaf, Sai, Jamarat, dan Tempat-tempat Suci*, ed. M. Yaser Arafat (Yogyakarta: Suka-Press, 2023).

formal. Selain itu, Al Makin juga menyinggung bagaimana gelar "Pak Haji" atau "Bu Hajjah" berfungsi sebagai penanda status sosial yang diakui secara kolektif oleh masyarakat Muslim Indonesia, membuka akses terhadap kepercayaan komunal dan peran-peran strategis dalam struktur kemasyarakatan sebuah dinamika yang sejalan dengan konsep *social capital* Robert D. Putnam. Relevansi karya ini bagi penelitian tentang petani tembakau di Lombok Tengah terletak pada kerangka analitisnya yang memungkinkan pemahaman bahwa keberhasilan berhaji bagi masyarakat agraris bukan hanya pencapaian spiritual, tetapi sekaligus merupakan mekanisme repositioning sosial yang nyata. Perbedaanannya, karya Al Makin bersifat reflektif-akademis berdasarkan pengalaman personal seorang ilmuwan agama, sehingga tidak secara spesifik membedah dinamika kelas petani; penelitian ini justru mengisi celah tersebut dengan menghadirkan analisis lapangan yang menelusuri secara empiris bagaimana proses dari ladang tembakau menuju Tanah Suci membentuk transformasi religius dan pergeseran status sosial jamaah haji di Lombok Tengah.

Ladang tembakau dipahami sebagai ruang produksi ekonomi sekaligus ruang berlangsungnya kehidupan sosial petani. Di ladang, petani tidak hanya menghasilkan komoditas untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga,

tetapi juga menjalankan berbagai keputusan ekonomi yang berkaitan dengan masa depan keluarga, termasuk menabung untuk kebutuhan ibadah. Aktivitas menanam, merawat, memanen, dan mengelola hasil tembakau berlangsung dalam jaringan hubungan antara petani, buruh, pemilik lahan, pengepul, dan anggota keluarga. Karena itu, ladang tidak semata-mata dipahami sebagai tempat menghasilkan pendapatan, tetapi sebagai ruang tempat kerja, relasi sosial, tanggung jawab keluarga, dan orientasi religius saling berkelindan. Dalam konteks penelitian ini, hubungan tersebut menjadi penting karena sebagian hasil produksi tembakau kemudian diarahkan untuk membiayai keberangkatan ke Tanah Suci.

Dari penelitian-penelitian yang sudah dikemukakan di atas bahwasanya ibadah haji secara konsisten dipahami sebagai pengalaman transformasional yang menghasilkan perubahan spiritual dan perilaku sosial. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek individual, simbolik, atau ritual, belum menyajikan pemetaan yang utuh tentang bagaimana pengalaman spiritual haji membentuk habitus religius baru dan dimobilisasi sebagai modal simbolik yang meningkatkan status sosial jamaah.³⁰

³⁰Mohammad Mahrusillah, 'Hajj as a spiritual Journey of life: Character education through transcendental rituals', *AL-GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1 (2025).

Karena itu, penelitian ini berupaya menutup celah tersebut melalui pendekatan kualitatif lapangan yang menelusuri secara mendalam proses transformasi religius dan perubahan posisi sosial pasca-haji. Analisis difokuskan pada bagaimana pengalaman religius dihidupi dalam praktik keseharian individu, sebagaimana ditekankan dalam perspektif *lived religion* oleh Nancy Ammerman, serta bagaimana pengalaman tersebut menghasilkan dan memobilisasi modal religius yang kemudian berkontribusi pada pembentukan kepercayaan, jaringan sosial, dan pengakuan dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam konsep modal sosial oleh Robert Putnam. Dengan kerangka ini, dinamika perubahan religius tidak hanya dipahami sebagai proses personal, tetapi juga sebagai proses sosial yang berdampak pada relasi dan struktur kehidupan masyarakat Sasak serta masyarakat Indonesia yang plural dan dinamis.³¹

Berdasarkan pemetaan tersebut, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada penggabungan *lived religion* dan *social capital* sebagai dua kerangka yang dipinjam secara umum, melainkan pada penelusuran empiris terhadap haji sebagai mekanisme konversi modal pada konteks yang spesifik, yakni

³¹Amika Wardana, 'Regulated religion, fading belief: how Indonesians' religiosity has quietly changed, 2000–2020', *Frontiers in Sociology*, Vol. 10 (2025), hlm. 1698036.

petani tembakau Sasak di Lombok Tengah. Penelitian ini menunjukkan bagaimana hasil ekonomi pertanian tembakau yang penuh risiko dan ketidakpastian diakumulasi, lalu diarahkan menjadi pengalaman religius melalui ibadah haji, dan selanjutnya dikonversi menjadi modal religius berupa reputasi kesalehan serta pengakuan moral yang, melalui kepercayaan dan jaringan komunitas, berimplikasi pada pergeseran status sosial. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bersifat tiga lapis: bagi kajian Sosiologi Agama, ia menautkan *lived religion* dengan dinamika modal sosial dalam satu rangkaian proses; bagi kajian haji, ia memindahkan fokus dari ritual di Tanah Suci ke fase reintegrasi sosial pasca-haji pada komunitas agraris; dan bagi studi stratifikasi sosial pedesaan, ia memperlihatkan bahwa mobilitas yang dihasilkan haji lebih bersifat simbolik-religius daripada perubahan kelas ekonomi secara langsung. Posisi inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung berhenti pada deskripsi simbolik atau ritual.

F. Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini difokuskan pada konsep *lived religion* yang diikuti oleh beberapa konsep teori pendukung seperti modal religius serta modal sosial (*religious and social capital*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena religius tidak hanya sebagai sistem kepercayaan normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang hidup, dialami, dan dimaknai secara kontekstual oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak berangkat dari asumsi bahwa religiusitas semata-mata berada pada ranah doktrin atau institusi, melainkan sebagai sesuatu yang terus diproduksi, dinegosiasikan, dan diwujudkan dalam tindakan sosial.

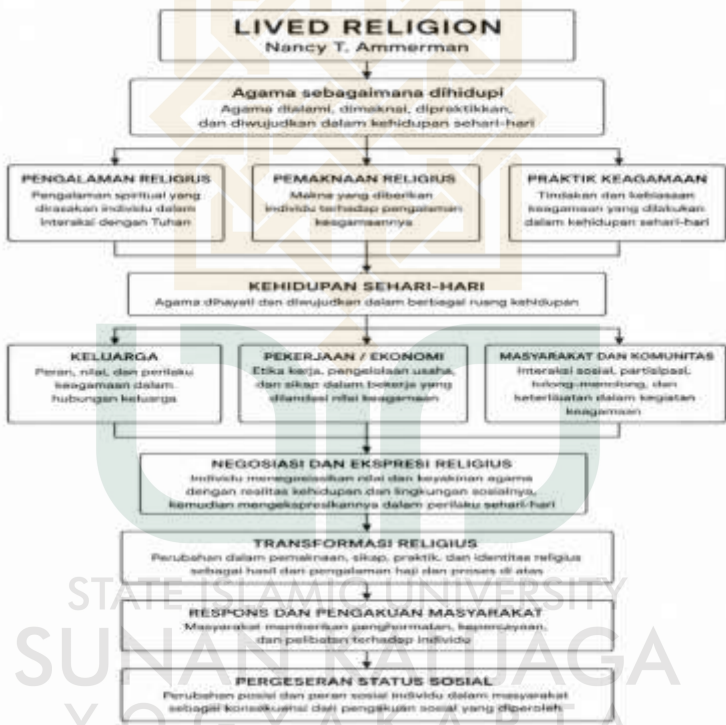
Konsep *lived religion* sebagaimana dikembangkan oleh Nancy Tatom Ammerman memandang agama sebagai sesuatu yang dihidupi dalam keseharian, bukan hanya dipahami secara tekstual atau formal.³² Melalui kerangka *lived religion*, perubahan yang dialami individu pasca pengalaman religius dapat dibaca sebagai proses internalisasi makna yang kemudian terwujud dalam praktik-praktik keseharian.³³ Misalnya, peningkatan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, perubahan gaya hidup yang lebih sederhana, hingga pergeseran cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

³²Nancy Tatom Ammerman, 'Studying lived religion: Contexts and practices', in *Studying Lived Religion* (2021).

³³Karman Karman, 'Everyday Religion: Tawaran Metode Penelitian Sosial Bagi Pengembangan Studi Islam', *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 2 (2021), hlm. 181–208.

melihat religiusitas sebagai sesuatu yang dinamis dan kontekstual, yang tidak selalu seragam antar individu, tetapi dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman hidup, dan lingkungan komunitas tempat individu tersebut berada.³⁴ Dengan demikian, fokus analisis tidak hanya pada apa yang diyakini, tetapi pada bagaimana keyakinan tersebut dijalankan dan dihidupi dalam praktik sosial.

Gambar 1. Diagram *lived religion* Nancy T. Ammerman



Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan kerangka *lived religion* Nancy T. Ammerman dan konteks empiris penelitian.

³⁴Lutfan Muntaqo dkk., ‘A Systematic Literature Review on Religiosity: The Social and Economic Determinants of Religious Intensification’, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 22, No. 2 (2024), hlm. 629–58.

Diagram tersebut menggambarkan kerangka analitis *lived religion* Nancy T. Ammerman yang digunakan untuk memahami agama sebagai sesuatu yang dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. *Lived religion* tidak hanya merujuk pada pengalaman keagamaan secara personal, tetapi juga mencakup proses pemaknaan dan praktik keagamaan yang berlangsung dalam berbagai ruang kehidupan. Dalam penelitian ini, pengalaman religius dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu pengalaman religius, pemaknaan religius, dan praktik keagamaan. Ketiganya kemudian dipahami dalam konteks kehidupan sehari-hari yang mencakup keluarga, pekerjaan atau aktivitas ekonomi, serta masyarakat dan komunitas.

Interaksi antara pengalaman, pemaknaan, dan praktik keagamaan dengan kehidupan sehari-hari membentuk proses negosiasi dan ekspresi religius. Pada konteks penelitian ini, proses tersebut digunakan untuk membaca transformasi religius petani tembakau setelah melaksanakan ibadah haji. Transformasi religius tidak dipahami sebagai perubahan yang selalu bersifat drastis, tetapi sebagai perubahan dalam pemaknaan, sikap, praktik, dan ekspresi identitas religius. Perubahan tersebut kemudian dapat memperoleh respons dan pengakuan dari lingkungan sosial berupa meningkatnya kepercayaan, penghormatan, dan pelibatan sosial yang pada akhirnya berkaitan dengan pergeseran status sosial dalam

masyarakat. Sementara itu, petani tembakau, kemampuan ekonomi, ibadah haji, dan kehidupan pasca-haji ditempatkan sebagai konteks empiris penelitian, bukan sebagai bagian dari definisi *lived religion* itu sendiri.

Konsep pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep *religious* dan *social capital* yang dikembangkan oleh Robert Putnam dalam kajian kontemporer. Dalam perspektif ini, religiusitas tidak hanya dipahami sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang memiliki konsekuensi dalam struktur masyarakat.³⁵ Modal religius merujuk pada pengetahuan, pengalaman, dan praktik keagamaan yang dimiliki individu, sementara modal sosial merujuk pada jaringan, kepercayaan, dan hubungan sosial yang dapat dimobilisasi dalam kehidupan bermasyarakat.³⁶

Dalam konteks penelitian ini, pengalaman religius seperti haji dapat dipahami sebagai bentuk akumulasi modal religius yang memiliki nilai simbolik dan sosial. Individu yang telah menjalani pengalaman tersebut tidak hanya mengalami perubahan pada tingkat personal, tetapi juga memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya. Pengakuan ini

³⁵Adam Gemar, 'Religion and Social Capital in the United States: A Comparison of Different Types of Social Capital and Religious Engagement', *Sociological Focus*, Vol. 58, No. 4 (2025), hlm. 615–31.

³⁶Sean Watts dan Tanya Munir, 'The role of religious capital in shaping wellbeing of individuals', *Discover social science and health*, Vol. 4, No. 1 (2024), hlm. 20.

sering kali terwujud dalam bentuk kepercayaan yang lebih besar, peningkatan peran dalam kegiatan sosial-keagamaan, serta posisi yang lebih dihormati dalam struktur sosial komunitas.³⁷ Dengan demikian, religiusitas tidak hanya berfungsi sebagai orientasi spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme yang dapat memengaruhi distribusi status sosial dalam masyarakat.

Lebih jauh, konsep modal sosial membantu menjelaskan bagaimana perubahan status tersebut tidak terjadi secara individual semata, tetapi melalui relasi sosial yang lebih luas. Kepercayaan masyarakat terhadap individu yang dianggap lebih religius dapat membuka akses terhadap jaringan sosial yang lebih kuat, memperluas relasi, serta meningkatkan peluang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas.³⁸ Dalam hal ini, religiusitas menjadi bagian dari proses sosial yang menghubungkan pengalaman personal dengan struktur sosial yang lebih besar.

Agar pergeseran status sosial tidak berhenti dipahami sebagai sekadar “penghormatan masyarakat terhadap gelar

³⁷Haerussaleh Haerussaleh dan Nuril Huda, ‘Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggengan Kekuasaan Dalam Novel the President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdiue)’, *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, Vol. 6, No. 1 (2021), hlm. 19–28.

³⁸Joonmo Son dan Pildoo Sung, ‘The relationship among generalized trust, social networks, and social resources across 30 countries’, *International Sociology*, Vol. 39, No. 4 (2024), hlm. 375–98.

haji”, konsep status sosial dalam penelitian ini perlu ditegaskan landasan sosiologisnya. Sosiologi membedakan status yang diperoleh berdasarkan kelahiran (*ascribed status*) dari status yang diraih melalui usaha dan pencapaian individu (*achieved status*). Dalam masyarakat Sasak yang stratifikasinya turut diwarnai keturunan, gelar Haji atau Hajjah menarik diperhatikan justru karena ia merupakan *achieved status*, bagi masyarakat Sasak di Lombok, ibadah haji sangat menarik dan diidamkan karena dianggap sebagai puncak pencapaian spiritual, tanda kesuksesan hidup, serta perolehan status sosial dan simbol kehormatan (kapital simbolik) yang tinggi di tengah adat istiadat lokal, ditambah dengan kuatnya tradisi kebersamaan seperti selakaran dan zikir yang mengikat erat solidaritas kekeluargaan.³⁹ Selain itu, posisi ini bisa yang diperoleh melalui kerja agraris dengan disiplin menabung, dan penunaian ibadah, bukan diwariskan. Karena diraih, status ini terbuka bagi petani biasa dan karenanya berpotensi menjadi jalur mobilitas sosial yang tidak bergantung pada garis keturunan. Status yang diraih ini bekerja melalui tiga dimensi yang saling berkaitan: prestise, pengakuan sosial, dan modal simbolik.

³⁹ Fahrurrozi Fahrurrozi, ‘Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologis-antropologis’, *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 13, no. 2 (2015), pp. 53–74.

Prestise merujuk pada peringkat kehormatan yang diberikan komunitas kepada seseorang berdasarkan kualitas yang dinilai bernilai dalam hal ini kesalehan, integritas, dan pengalaman menunaikan rukun Islam yang menuntut kesiapan spiritual sekaligus ekonomi. Pengakuan sosial adalah proses ketika prestise tersebut tidak hanya disandang secara subjektif oleh jamaah, tetapi disahkan secara intersubjektif oleh masyarakat melalui sapaan, pelibatan dalam forum, dan kepercayaan untuk memimpin doa atau dimintai pendapat. Adapun modal simbolik, dalam pengertian yang lazim dalam sosiologi kontemporer, adalah bentuk kehormatan dan legitimasi yang diakui kolektif sehingga dapat dikonversi menjadi keuntungan sosial nyata, seperti kepercayaan dan akses pada relasi. Ketiga dimensi inilah yang menjadikan gelar haji bukan sekadar label, melainkan sumber daya posisional yang menempatkan seseorang pada kedudukan baru dalam struktur komunitas.

Dengan kerangka ini, pergeseran status sosial pasca-haji dibaca sebagai proses terbentuknya posisi sosial baru, bukan semata penambahan rasa hormat. Modal religius (gelar, reputasi kesalehan, pengetahuan keagamaan) menjadi basis prestise; prestise yang diakui komunitas mengkristal menjadi modal simbolik; dan modal simbolik itulah yang, melalui kepercayaan dan jaringan, dikonversi menjadi modal sosial yang menopang kedudukan baru tersebut. Penting ditegaskan

bahwa status yang diraih ini bersifat dinamis dan bersyarat: ia harus terus dirawat melalui kesesuaian antara gelar dan perilaku, sehingga prestise dapat menguat maupun melemah bergantung pada penilaian sosial yang berlangsung terus-menerus. Pembacaan inilah yang memungkinkan penelitian menjelaskan secara sosiologis bagaimana petani tembakau menempati posisi sosial baru, bukan sekadar mencatat bahwa mereka “lebih dihormati”.

Pendekatan tersebut kemudian diperkaya dengan pemikiran Phil Al Makin dalam buku *Haji: Ibadah Haji Ilmiah*, yang melihat haji sebagai fenomena keagamaan yang tidak terlepas dari konteks sosial, ekonomi, dan modernitas. Al Makin menunjukkan bahwa haji bukan sekadar ritual spiritual, tetapi juga praktik sosial yang berkaitan dengan mobilitas, kemampuan ekonomi, serta konstruksi identitas dalam masyarakat Muslim. Dalam perspektif ini, haji dapat dipahami sebagai ruang pertemuan antara dimensi religius dan dimensi sosial, di mana pengalaman spiritual sekaligus menghasilkan konsekuensi sosial yang nyata.⁴⁰

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pemikiran tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa pengalaman religius tidak berdiri sendiri, tetapi selalu

⁴⁰Al Makin, *Haji: Ibadah Haji Ilmiah*, ed. M. Yaser Arafat (Yogyakarta: Suka-Press, 2023).

terhubung dengan kondisi sosial-ekonomi dan struktur masyarakat. Aktivitas ekonomi yang dijalankan individu, seperti dalam sektor pertanian, dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan religius, sementara pengalaman religius yang diperoleh kemudian kembali memengaruhi posisi sosial individu dalam komunitasnya. Dengan kata lain, terdapat hubungan timbal balik antara praktik ekonomi, pengalaman religius, dan konstruksi status sosial.

Dengan menggabungkan konsep *lived religion* dan modal religius serta sosial, penelitian ini berupaya menjelaskan fenomena transformasi religius dan perubahan status sosial sebagai proses yang saling terkait. Transformasi religius dipahami sebagai perubahan dalam praktik dan makna yang dihidupi sehari-hari, sementara perubahan status sosial dilihat sebagai konsekuensi dari akumulasi dan mobilisasi modal religius dalam jaringan sosial.⁴¹ Ketiga konsep ini tidak dimaksudkan berdiri sendiri sebagai teori yang sekadar disandingkan, melainkan dirangkai menjadi satu alur analisis yang berurutan. *Lived religion* menjadi pintu masuk untuk membaca bagaimana pengalaman haji dihidupi dalam praktik keseharian dalam kerja di ladang, niat menabung, dan cara membawa diri sepulang dari Tanah Suci. Praktik yang dihidupi

⁴¹NESIA et al., 'Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama'.

iniilah yang mengendap menjadi *religious capital*, yakni reputasi kesalehan, gelar, dan pengetahuan keagamaan yang diakui komunitas. Modal religius tersebut selanjutnya dikonversi menjadi *social capital* ketika ia diterjemahkan menjadi kepercayaan, jaringan, dan pelibatan sosial; dan akumulasi modal sosial inilah yang akhirnya berimplikasi pada pergeseran status sosial dalam bentuk prestise dan pengakuan yang dibahas di atas. Dengan demikian, keempat simpul praktik yang dihidupi, modal religius, modal sosial, dan status membentuk satu rantai konversi, bukan empat penjelasan yang terpisah. Setiap simpul menjadi syarat bagi simpul berikutnya, sekaligus dapat terputus apabila konversi tidak terjadi, sehingga alur ini dibaca sebagai kemungkinan yang harus dibuktikan data, bukan keniscayaan. Melalui kerangka ini, fenomena yang diteliti dapat dipahami secara lebih utuh, tidak hanya sebagai pengalaman spiritual individual, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi antara agama, ekonomi, dan struktur masyarakat dalam konteks kehidupan yang nyata.

Perspektif *lived religion* dan konsep *social capital* digunakan dalam penelitian ini dengan fungsi analitis yang berbeda tetapi saling berhubungan. *Lived religion* digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman haji dihayati dan diwujudkan kembali dalam kehidupan sehari-hari petani, termasuk perubahan dalam pemaknaan, praktik keagamaan,

etika sosial, dan cara membawa diri setelah kembali dari Tanah Suci. Sementara itu, konsep social capital digunakan untuk membaca bagaimana perubahan tersebut berhubungan dengan relasi sosial yang lebih luas, terutama dalam bentuk kepercayaan, jaringan, partisipasi, dan pelibatan individu dalam kehidupan komunitas. *Lived religion* menjelaskan dimensi pengalaman dan praktik keberagamaan, sedangkan *social capital* membantu menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut memperoleh konsekuensi dalam hubungan sosial.

Model konseptual dalam penelitian di atas menggambarkan hubungan yang saling berkelindan antara pengalaman religius, praktik keseharian, dan dinamika struktur sosial dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, agama tidak dipahami sebagai seperangkat nilai normatif yang statis, melainkan sebagai praktik yang dihidupi dan dimaknai secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana ditekankan dalam perspektif *lived religion* oleh Nancy Ammerman. Melalui pengalaman religius seperti ibadah haji individu mengalami proses refleksi dan internalisasi yang kemudian membentuk perubahan dalam orientasi hidup, praktik ibadah, serta cara berinteraksi dalam lingkungan sosialnya. Nilai-nilai keagamaan dengan demikian tidak hanya diyakini secara personal, tetapi diwujudkan dalam tindakan

konkret yang tampak dalam pola hidup, etika kerja, dan relasi sosial sehari-hari.⁴²

Proses transformasi religius tersebut tidak berhenti pada tingkat individu, tetapi berlanjut pada tahap habituaisasi, di mana praktik-praktik keagamaan menjadi bagian dari kebiasaan dan identitas sosial. Dalam tahap ini, religiusitas yang dihidupi sehari-hari menghasilkan apa yang dalam kajian kontemporer disebut sebagai modal religius, yang mencakup pengalaman ibadah, pengetahuan keagamaan, serta reputasi kesalehan. Modal religius ini kemudian berinteraksi dan dikonversi ke dalam modal sosial, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif *social capital* oleh Robert Putnam, melalui peningkatan kepercayaan masyarakat, perluasan jaringan sosial, serta penguatan posisi individu dalam struktur sosial komunitas.⁴³

Dengan demikian, perubahan religius yang dialami individu tidak hanya berdampak pada dimensi spiritual, tetapi juga menghasilkan konsekuensi sosial yang nyata, seperti meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial, akses yang lebih luas terhadap jaringan komunitas, serta

⁴²Darren E. Sherkat, *Review of "Studying Lived Religion: Contexts and Practices"* (2023).

⁴³Cherie Conley dkk., 'Religious social capital and minority health: A concept analysis', *Public Health Nursing*, Vol. 39, No. 5 (2022), hlm. 1041–7.

pengakuan sosial yang lebih kuat.⁴⁴ Dalam konteks ini, pergeseran status sosial tidak dipahami sebagai sesuatu yang terjadi secara mekanis, tetapi sebagai hasil dari proses konversi dan mobilisasi modal religius dalam relasi sosial yang lebih luas.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menunjukkan bahwa religiusitas bukan hanya urusan keyakinan individual, tetapi merupakan proses sosial yang hidup, yang membentuk cara individu bertindak, berelasi, dan diposisikan dalam masyarakat. Transformasi religius dan pergeseran status sosial dengan demikian menjadi dua aspek yang saling terkait dalam menjelaskan dinamika kehidupan masyarakat agraris yang terus mengalami perubahan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Agar konsep-konsep tersebut tidak berhenti pada level konseptual, masing-masing diturunkan ke dalam indikator empiris yang digunakan untuk membaca data lapangan pada Bab III dan Bab IV. Operasionalisasi konsep tersebut diuraikan secara naratif sebagai berikut. Konsep pertama, *lived religion*, didefinisikan secara operasional sebagai agama yang dihidupi dan dimaknai dalam praktik keseharian, bukan semata-mata sebagai doktrin atau ritual formal. Indikator

⁴⁴Marian Rodion Pop dan Ciprian Marcel Pop, 'Antecedents and Perceived Benefits of Religious Conversion—An Exploratory Study within a Protestant Congregation', *Religions*, Vol. 15, No. 2 (2024), hlm. 156.

empiris yang digunakan untuk membaca konsep ini dalam data mencakup pemaknaan kerja bertani sebagai ikhtiar sekaligus ibadah, niat dan doa yang menyertai pengelolaan panen, praktik menyisihkan sebagian hasil panen sebagai tabungan ibadah, serta kesinambungan kebiasaan keagamaan setelah jamaah kembali dari Tanah Suci. Melalui indikator-indikator tersebut, religiusitas petani dibaca pada ranah tindakan konkret, bukan pada pernyataan keyakinan yang abstrak.

Konsep transformasi religius, dipahami secara operasional sebagai proses perubahan bertahap dalam cara individu memaknai dan menampilkan religiusitasnya pasca-haji. Konsep ini dibaca melalui sejumlah indikator, yaitu penguatan praktik ibadah yang telah ada sebelumnya, perubahan etika sosial yang tampak dalam sikap lebih sabar dan lebih berhati-hati dalam bertutur, serta tumbuhnya kesadaran moral baru dan rasa tanggung jawab atas panggilan Haji yang kini disandang. Dengan demikian, transformasi tidak diandaikan sebagai perubahan yang drastis, melainkan ditelusuri sebagai pergeseran halus yang berakar pada pengalaman keseharian.

Konsep ketiga, modal religius (*religious capital*), didefinisikan sebagai akumulasi pengalaman, pengetahuan, reputasi, dan simbol keagamaan yang melekat pada individu. Indikator empirisnya mencakup gelar Haji atau Hajjah, pengalaman menunaikan rukun Islam kelima, reputasi

kesalehan, serta pengetahuan dan keteladanan keagamaan yang diakui oleh komunitas. Modal religius ini menjadi sumber daya simbolik yang membedakan kedudukan seseorang dalam relasi sosial keagamaan di lingkungannya.

Konsep keempat, modal sosial (*social capital*), dipahami secara operasional sebagai jaringan, kepercayaan, dan norma timbal balik yang dapat dimobilisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Indikator yang digunakan meliputi kepercayaan untuk memimpin doa dan dimintai pendapat dalam musyawarah, pelibatan dalam kegiatan masjid dan majelis taklim, serta kepercayaan dalam relasi ekonomi lokal seperti hubungan dengan pengepul dan kelompok tani. Modal sosial inilah yang menghubungkan perubahan pada tingkat individu dengan struktur relasi komunitas yang lebih luas.

Konsep kelima, status sosial, didefinisikan sebagai posisi dan penghormatan yang diberikan masyarakat terhadap individu dalam struktur komunitas. Indikator empirisnya tampak pada perubahan sapaan menjadi Pak Haji atau Bu Hajjah, kecenderungan untuk didahulukan dalam forum, otoritas moral dalam musyawarah warga, serta pengakuan dan kebanggaan yang meluas hingga ke keluarga sebagai bentuk mobilitas yang bersifat simbolik-religius. Penjabaran kelima konsep ke dalam indikator empiris ini menjadi jembatan antara teori dan data, sehingga konsep tidak berhenti sebagai

abstraksi melainkan menjadi alat baca terhadap pengalaman empiris petani.

Uraian operasionalisasi tersebut menegaskan posisinya sebagai jembatan antara teori dan data, sehingga konsep tidak berhenti sebagai abstraksi melainkan menjadi alat baca terhadap pengalaman empiris petani. Konsep *lived religion*, misalnya, tidak diukur dari frekuensi ibadah formal semata, melainkan dibaca melalui tindakan keseharian seperti keputusan menyisihkan hasil panen sebagai tabungan ibadah, niat dan doa yang menyertai kerja di ladang, serta pemaknaan kerja agraris sebagai ikhtiar yang bernilai religius; indikator inilah yang kemudian ditelusuri pada narasi informan di Bab III. Transformasi religius dibaca bukan sebagai perubahan drastis, tetapi melalui pergeseran halus pada etika sosial dan kesadaran moral pasca-haji, sebagaimana tampak pada kasus jamaah yang merasa harus lebih menjaga ucapan dan perilaku setelah menyandang panggilan Haji. Modal religius dibaca melalui gelar Haji atau Hajjah, reputasi kesalehan, dan pengetahuan keagamaan yang diakui komunitas, sementara modal sosial dibaca melalui kepercayaan untuk memimpin doa, pelibatan dalam musyawarah warga, dan kepercayaan dalam relasi ekonomi lokal. Adapun status sosial dibaca melalui perubahan cara masyarakat menyapa, menempatkan, dan memperhitungkan seseorang dalam struktur komunitas. Dengan pembacaan terindikasi seperti ini, prestise dan

kehormatan yang melekat pada gelar haji dipahami sebagai dimensi simbolik dari modal religius dan modal sosial, bukan sebagai kategori yang berdiri sendiri, sehingga seluruh analisis tetap berada dalam kerangka *lived religion* Ammerman dan modal sosial Putnam yang telah ditetapkan. Dengan demikian, setiap klaim analitis pada Bab III dan Bab IV dapat dilacak kembali ke indikator empiris yang konkret, dan teori benar-benar berfungsi sebagai lensa, bukan sekadar pelengkap konseptual.



G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu langkah yang wajib ditempuh oleh setiap peneliti guna memperoleh data yang diperlukan serta hasil yang mendukung jalannya penelitian yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah.⁴⁵ Dalam menganalisis transformasi religius dan pergeseran status sosial petani tembakau di Kecamatan Janapria, Lombok Tengah, secara keseluruhan difokuskan pada penelitian lapangan atau *field research* yang dalam konteks penelitian ini difokuskan di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Sasak yang berada di Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan pendekatan sosial-keagamaan interpretatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna pengalaman religius jamaah haji dalam konteks sosialnya, serta menafsirkan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi pembentukan habitus religius dan perubahan status sosial setelah menunaikan ibadah haji. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini bukan untuk mengukur fenomena secara numerik, tetapi

⁴⁵Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press, 2018).

untuk menggali dan menafsirkan pengalaman subjektif, simbolik, dan praksis religius yang dialami individu. Peneliti berupaya menangkap dinamika antara dimensi spiritual, sosial, dan kultural yang saling terkait dalam kehidupan jamaah haji pasca-pelaksanaan ibadah haji.⁴⁶

Sebagai penelitian lapangan, sumber utama data diperoleh langsung dari interaksi sosial di lokasi penelitian, bukan dari data statistik atau survei. Peneliti terlibat secara langsung dalam konteks kehidupan sosial para jamaah haji untuk mengamati perubahan habitus religius, pola ibadah, gaya hidup, serta cara masyarakat mempersepsi status sosial mereka.⁴⁷ Pendekatan ini menempatkan peneliti sebagai pengamat sekaligus partisipan (*participant observer*), yang berusaha memahami realitas keagamaan sebagaimana dipahami dan dihidupi oleh para pelakunya. Pendekatan interpretatif digunakan untuk menafsirkan makna di balik tindakan sosial dan pengalaman religius.⁴⁸ Peneliti berasumsi

⁴⁶Nadia Caidi, 'Pilgrimage to hajj', *The International Journal of Information, Diversity, & Inclusion*, Vol. 3, No. 1 (2019), hlm. 44–76.

⁴⁷Wade Manora Jr, *What'S the Connection: Exploring First-Generation Student Retention Through Action Research* (University of Georgia, 2022).

⁴⁸Graham Harvey, 'Participant observation', *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion* (2013).

bahwa perubahan perilaku pasca-haji tidak hanya tampak pada aspek lahiriah, tetapi merupakan hasil dari proses pemaknaan dan internalisasi pengalaman religius yang kemudian dihidupi dalam praktik keseharian. Dalam kerangka ini, perubahan tersebut dipahami melalui perspektif *lived religion* dari Nancy Ammerman, di mana religiusitas tercermin dalam tindakan, etika, dan pola interaksi sosial sehari-hari, serta melalui konsep modal religius dan modal sosial dari Robert Putnam, yang menjelaskan bagaimana pengalaman religius tersebut menghasilkan pengakuan, kepercayaan, dan posisi sosial yang lebih kuat dalam masyarakat.

2. Sumber data

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder, data primer diperoleh langsung dari para informan yang memiliki pengalaman empiris dan relevan dengan fokus penelitian, yaitu jamaah haji yang telah melaksanakan ibadah haji dan kini hidup di lingkungan sosialnya dengan status “Haji” atau “Hajjah”. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria: (1) telah melaksanakan ibadah haji dalam kurun waktu satu hingga sepuluh tahun terakhir; (2) aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan di masyarakat; (3) diakui oleh lingkungannya sebagai sosok yang mengalami perubahan perilaku atau status sosial pasca-haji; (4)

bersedia memberikan informasi secara terbuka dan reflektif tentang pengalaman mereka. Dari segi karakteristik, kesepuluh informan berada pada rentang usia sekitar 40 hingga 70 tahun dan terdiri atas laki-laki maupun perempuan, dengan komposisi yang mencakup petani haji, petani umrah, petani senior yang belum berhaji, pengelola keuangan rumah tangga, anak/kerabat jamaah, tokoh agama, tokoh masyarakat, tetangga, dan pengurus masjid. Latar pendidikan informan umumnya berkisar dari pendidikan dasar dan menengah, dengan sebagian tokoh agama yang menempuh pendidikan pesantren; variasi latar pendidikan ini sengaja tidak dihomogenkan agar penelitian dapat menangkap keragaman cara memaknai pengalaman religius di kalangan masyarakat agraris. Tahun keberangkatan haji atau umrah informan tersebar antara 2016 hingga 2022. Alasan pemilihan komposisi yang beragam ini adalah untuk menjaga keseimbangan antara pengalaman subjektif jamaah dan penilaian sosial dari lingkungannya, sehingga data tidak semata bertumpu pada pengakuan diri, melainkan dapat diperiksa silang melalui beberapa posisi sosial yang berbeda.

Pemilihan waktu satu hingga sepuluh tahun terakhir didasarkan pada pertimbangan bahwa perubahan habitus religius membutuhkan waktu untuk terbentuk dan dapat diamati secara nyata, tetapi masih cukup segar dalam

ingatan informan. Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung seperti keluarga, tetangga, tokoh agama, dan pengurus masjid atau majelis taklim yang mengenal para jamaah haji secara personal. Informan pendukung ini berfungsi untuk melakukan triangulasi sumber, yakni memeriksa kesesuaian data antara narasi subjektif jamaah dengan pengamatan sosial dari lingkungannya. Jumlah sepuluh informan utama dan pendukung ini ditentukan berdasarkan pertimbangan kejenuhan data (*data saturation*), yaitu titik ketika wawancara dan observasi tambahan tidak lagi memunculkan tema, pola, atau informasi baru yang signifikan, melainkan mengulang dan memperkuat temuan yang telah terbentuk. Dengan tercapainya kondisi tersebut, peneliti menilai bahwa data yang terkumpul telah memadai untuk menjawab fokus penelitian.

Data sekunder berasal dari dokumen dan arsip yang relevan, seperti catatan organisasi keagamaan, dokumentasi kegiatan sosial, artikel media lokal tentang jamaah haji, serta dokumen pribadi seperti foto, buku catatan perjalanan, atau sertifikat haji. Data sekunder

berfungsi untuk memberikan konteks sosial dan memperkuat validitas data primer.⁴⁹

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Ketiganya digunakan secara simultan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang transformasi habitus dan modal sosial jamaah haji.

a. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menggunakan panduan wawancara sebagai pedoman umum, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk bercerita secara bebas dan reflektif. Wawancara diarahkan untuk menelusuri pengalaman religius jamaah haji sebelum, selama, dan setelah ibadah haji, serta perubahan perilaku dan status sosial yang mereka rasakan. Tahapan wawancara meliputi:

- 1) Pengenalan dan pembangunan hubungan sosial: peneliti memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan penelitian, serta menciptakan suasana akrab dan saling percaya.

⁴⁹Kelly Kelly dan Isnaini Nuzulla Agustin, 'Pengaruh Gender Diversity terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar dalam Idx30', *Media Bina Ilmiah*, Vol. 18, No. 6 (2024), hlm. 2991–3002.

- 2) Eksplorasi pengalaman pra-haji: menggali motivasi, persiapan spiritual, dan harapan sebelum menunaikan ibadah.
- 3) Eksplorasi pengalaman selama haji: mendeskripsikan pengalaman ritual, interaksi dengan jamaah lain, serta refleksi pribadi selama berada di Tanah Suci.
- 4) Eksplorasi pengalaman pasca-haji: menelusuri perubahan pola ibadah, gaya hidup, relasi sosial, keterlibatan di kegiatan masyarakat, serta persepsi tentang status sosial baru mereka.

Wawancara dilakukan di tempat yang nyaman bagi informan, seperti rumah, masjid, atau tempat kegiatan sosial. Seluruh wawancara direkam dengan izin informan dan ditranskripsikan secara verbatim untuk analisis lebih lanjut.

b. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan dua bentuk: observasi partisipatif dan non-partisipatif. Dalam observasi partisipatif, peneliti hadir dan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan sosial-keagamaan jamaah haji, seperti pengajian, kegiatan amal, acara tahlilan, atau pertemuan komunitas. Tujuan observasi ini adalah untuk mengamati bagaimana habitus religius baru diwujudkan dalam tindakan nyata: cara

berinteraksi, gaya berpakaian, posisi sosial dalam komunitas, serta peran dalam kegiatan keagamaan.

Observasi non-partisipatif dilakukan untuk mencatat perilaku atau simbol sosial yang muncul tanpa keterlibatan langsung peneliti, misalnya pengamatan terhadap peran jamaah haji dalam musyawarah warga, cara mereka memimpin doa, atau penerimaan sosial yang ditunjukkan masyarakat di sekitar mereka. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) yang mencakup deskripsi kegiatan, ekspresi verbal dan non-verbal, konteks sosial, serta interpretasi awal peneliti terhadap makna tindakan tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen pribadi dan publik. Dokumen pribadi mencakup catatan perjalanan haji, foto pribadi, sertifikat, atau surat undangan kegiatan sosial-keagamaan yang melibatkan jamaah haji. Sedangkan dokumen publik mencakup arsip organisasi keagamaan, media lokal, atau data pemerintah daerah terkait kegiatan pasca-haji. Dokumentasi ini membantu memperkuat temuan lapangan serta memberikan konteks visual dan tekstual terhadap perubahan sosial yang diamati.

4. Teknik analisis data

Analisis data dilakukan sejak awal proses penelitian dan terus berlanjut hingga tahap akhir. Proses analisis bersifat interaktif dan berulang (iteratif), mencakup tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data penting dikelompokkan ke dalam kategori tematik seperti transformasi religius, praktik *lived religion*, modal religius, dan modal sosial.

Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik. Setiap tema disusun berdasarkan kutipan langsung informan, pengamatan lapangan, dan interpretasi peneliti. Penyajian data dilakukan dengan tetap mempertahankan konteks sosial dan makna subjektif yang melekat pada pengalaman informan.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses reflektif untuk menemukan makna yang paling mendalam dari data serta menghubungkannya dengan kerangka teori yang digunakan. Proses ini melibatkan penafsiran praktik religius keseharian melalui perspektif *lived religion*

sebagaimana dikembangkan oleh Nancy Ammerman, serta analisis mengenai pembentukan dan mobilisasi modal religius dan modal sosial dalam struktur masyarakat berdasarkan pemikiran Robert Putnam. Dengan demikian, verifikasi dilakukan dengan melihat bagaimana pengalaman religius dihidupi dalam praktik sehari-hari sekaligus bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi pada pembentukan posisi sosial dalam komunitas.⁵⁰ Kesimpulan akhir dihasilkan melalui penggabungan antara pemahaman empiris lapangan dan kerangka konseptual yang telah ditetapkan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta triangulasi sumber (membandingkan perspektif jamaah, keluarga, dan tokoh masyarakat). Selain itu, dilakukan member checking dengan beberapa informan kunci untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Keabsahan penelitian kualitatif ini bersandar pada kriteria kredibilitas, yang ditempuh melalui tiga strategi yang saling menopang. Pertama, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan temuan wawancara, observasi partisipatif,

⁵⁰Nancy T. Ammerman, 'Studying everyday religion: Challenges for the future', *Everyday religion: Observing modern religious lives* (2007), hlm. 219–38.

dan dokumentasi, sehingga klaim yang muncul tidak hanya bertumpu pada satu sumber bukti. Kedua, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan narasi jamaah haji dengan penilaian keluarga, tetangga, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, sehingga pengakuan diri informan dapat diperiksa silang dengan persepsi lingkungan sosialnya. Ketiga, member checking memberi ruang bagi informan kunci untuk mengonfirmasi atau mengoreksi tafsir peneliti. Selain itu, keterlibatan peneliti yang cukup lama di lapangan selama rentang akhir Februari hingga awal April 2026 serta pencatatan lapangan yang rinci turut memperkuat kedalaman dan keandalan data. Dengan kombinasi strategi tersebut, interpretasi yang dibangun dalam penelitian ini diupayakan tetap berakar pada realitas yang dialami dan dimaknai oleh para pelakunya, bukan semata konstruksi peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dalam lima bab utama yang membentuk alur argumentasi logis mulai dari latar belakang masalah hingga kesimpulan. Bab I berfungsi sebagai pendahuluan, yang memaparkan konteks fenomena sosial-religius haji sebagai ritual transformasional dalam kehidupan umat Islam, khususnya di Lombok NTB.

Bab I dalam proposal telah memuat komponen pendahuluan, kerangka teori, serta metodologi penelitian, maka Bab II hingga Bab IV dirancang untuk memuat hasil penelitian lapangan, analisis, dan pembahasan yang menjadi inti tesis, sedangkan Bab V berfungsi sebagai penutup yang merangkum keseluruhan temuan dan kontribusi penelitian. Penyusunan alur ini dimaksudkan agar tesis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, menghubungkan data empiris dengan teori secara konsisten di setiap babnya.

Bab II memaparkan gambaran umum konteks sosial dan religius masyarakat lokasi penelitian. Bagian ini berfungsi sebagai fondasi untuk memahami bagaimana struktur sosial, budaya, dan religiusitas lokal membingkai pengalaman haji jamaah. Di dalamnya dijelaskan karakteristik masyarakat tempat penelitian dilakukan, seperti pola kehidupan keagamaan, tradisi sosial, dan persepsi masyarakat terhadap status “Haji” sebagai simbol prestise religius. Bab ini penting karena menjelaskan latar sosial yang memengaruhi munculnya

habitus religius baru dan legitimasi sosial setelah seseorang menunaikan haji. Dengan memahami konteks ini, pembaca dapat melihat bahwa transformasi religius pasca-haji tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat.

Bab III berisi paparan hasil penelitian lapangan dan deskripsi pengalaman jamaah haji yang menjadi subjek penelitian. Bab ini berisi hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi mengenai bagaimana jamaah mengalami proses spiritual selama ibadah haji dan bagaimana pengalaman tersebut memunculkan perubahan dalam perilaku, pola ibadah, gaya hidup, serta cara berinteraksi dengan masyarakat. Dalam tahap ini, narasi para informan disajikan secara mendalam untuk menggambarkan proses internalisasi pengalaman spiritual ke dalam habitus baru. Selain itu, diuraikan pula bagaimana masyarakat sekitar merespons perubahan tersebut baik dalam bentuk penghormatan, penilaian moral, maupun perubahan peran sosial jamaah haji di lingkungannya. Bab ini bersifat eksploratif dan memberikan landasan empiris bagi analisis teoretis yang dikembangkan pada bab berikutnya.

Bab IV merupakan bagian analisis dan interpretasi data yang menghubungkan temuan empiris dengan kerangka teori yang digunakan. Dalam bab ini, konsep *lived religion* dari Nancy Ammerman digunakan untuk menafsirkan bagaimana

pengalaman religius membentuk perubahan praktik, makna, dan pola kehidupan sehari-hari, sehingga religiusitas tidak hanya dipahami sebagai keyakinan, tetapi sebagai sesuatu yang dihidupi dalam konteks sosial. Sementara itu, konsep religious capital dan social capital dari Robert Putnam digunakan untuk menjelaskan bagaimana transformasi religius tersebut menghasilkan akumulasi dan mobilisasi modal yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan, jaringan sosial, serta posisi individu dalam masyarakat. Melalui kombinasi pendekatan ini, analisis tidak hanya menggambarkan perubahan religius sebagai pengalaman personal, tetapi juga menjelaskan bagaimana perubahan tersebut berkontribusi pada dinamika sosial yang lebih luas, termasuk proses pengakuan dan pergeseran status sosial dalam komunitas.

Bab V adalah penutup yang berisi rangkuman hasil penelitian, kesimpulan, implikasi teoretis, dan rekomendasi praktis. Pada bagian ini, penulis merumuskan temuan utama yang menjawab pertanyaan penelitian, sekaligus menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian studi agama, khususnya dalam memahami relasi antara pengalaman spiritual dan struktur sosial. Selain itu, penulis juga mengemukakan keterbatasan penelitian, baik dari segi lingkup, jumlah informan, maupun keterbatasan konteks lokal, serta menawarkan peluang pengembangan penelitian lebih lanjut di masa depan. Bab ini diharapkan menjadi refleksi

akhir yang tidak hanya menyimpulkan hasil penelitian, tetapi juga memberikan arah bagi penguatan studi agama berbasis pengalaman sosial-keagamaan empiris di Indonesia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, usaha tani tembakau menjadi salah satu sumber ekonomi yang memungkinkan petani di Kecamatan Janapria menunaikan ibadah haji atau umrah. Tembakau dipilih bukan karena bebas dari risiko, tetapi karena dalam pengalaman petani komoditas ini memiliki peluang menghasilkan pendapatan yang relatif besar dalam satu musim panen. Pendapatan tersebut kemudian dikelola melalui strategi rumah tangga, terutama dengan menyisihkan sebagian hasil panen untuk kebutuhan jangka panjang. Proses menuju Tanah Suci juga tidak berlangsung secara individual, melainkan didukung oleh keluarga, jaringan sosial, tokoh agama, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, hasil usaha tani tembakau berfungsi sebagai basis material yang memungkinkan cita-cita religius diwujudkan. Dalam perspektif *lived religion*, hubungan tersebut memperlihatkan bahwa praktik keberagamaan petani tidak terpisah dari aktivitas ekonomi sehari-hari, sebab kerja di ladang, pengelolaan hasil panen, dan keputusan menabung dapat diarahkan pada tujuan religius.

Transformasi religius pasca-haji dalam penelitian ini tidak menunjukkan perubahan yang drastis dan seragam dalam

praktik ibadah. Sebagian besar informan telah memiliki kebiasaan keagamaan sebelum berangkat ke Tanah Suci, sehingga pengalaman haji lebih banyak berfungsi sebagai penguat daripada pembentuk praktik religius yang sepenuhnya baru. Perubahan lebih terlihat pada cara informan memaknai pengalaman keagamaannya, menjaga perilaku, berbicara, berinteraksi, serta merespons harapan moral masyarakat setelah menyandang gelar Haji atau Hajjah. Dengan demikian, transformasi religius berlangsung secara bertahap dan kontekstual melalui kehidupan sehari-hari. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa religiusitas pasca-haji tidak dapat hanya dilihat dari intensitas ibadah formal, tetapi juga dari bagaimana pengalaman religius tersebut dihidupi dalam hubungan dengan keluarga, tetangga, masjid, dan lingkungan sosial.

Transformasi religius tersebut berimplikasi pada pergeseran status sosial, terutama melalui meningkatnya pengakuan, penghormatan, dan kepercayaan masyarakat. Gelar Haji atau Hajjah menjadi bentuk modal religius yang memberikan legitimasi simbolik kepada individu, tetapi pengaruhnya terhadap status sosial tidak berlangsung secara otomatis. Modal religius baru berkembang menjadi modal sosial ketika masyarakat melihat adanya kesesuaian antara gelar, perilaku, dan kontribusi sosial seseorang. Petani yang tetap rendah hati, aktif dalam kegiatan masyarakat, bersedia

membantu, dan dianggap amanah cenderung memperoleh kepercayaan dan pelibatan sosial yang lebih besar. Sebaliknya, gelar haji yang tidak disertai perilaku yang sesuai dapat membatasi pengakuan tersebut. Karena itu, pergeseran status yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tepat disebut sebagai mobilitas simbolik-religius daripada perpindahan kelas ekonomi secara langsung. Petani tetap berada dalam struktur ekonomi agraris, tetapi memperoleh lapisan identitas dan pengakuan sosial baru melalui pengalaman keagamaannya.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kajian Sosiologi Agama perlu melihat hubungan antara agama, ekonomi, dan status sosial secara lebih menyatu, bukan sebagai tiga ranah yang terpisah. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep *lived religion* bahwa agama tidak hanya hadir dalam ritual formal, tetapi juga dalam kerja, niat, tabungan, relasi keluarga, dan cara masyarakat memaknai kehidupan ekonomi. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang *religious capital* dan *social capital*, karena pengalaman haji atau umrah terbukti dapat menghasilkan modal religius dengan dimensi simbolik yang kuat, yang kemudian memengaruhi jaringan sosial, kepercayaan, dan posisi seseorang dalam masyarakat. Secara

praktis, penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan petani menunaikan ibadah ke Tanah Suci tidak dapat hanya dibaca sebagai keberhasilan ekonomi, tetapi juga sebagai hasil dari kerja keras, disiplin keluarga, dukungan sosial, dan pengakuan komunitas. Dengan demikian, haji dan umrah dalam masyarakat agraris Lombok menjadi ruang penting untuk memahami bagaimana mobilitas sosial dapat terbentuk melalui pertemuan antara kerja ekonomi dan makna religius. Inti implikasi teoretis tersebut, yakni bekerjanya mekanisme konversi modal ekonomi menjadi modal religius dan modal sosial, diuraikan secara lebih eksplisit pada bagian berikut beserta batasannya.

C. Kontribusi Teoretis dan Keterbatasan Penelitian

Kontribusi teoretis utama penelitian ini terletak pada penjelasan tentang mekanisme konversi modal dalam masyarakat agraris Muslim. Sementara sebagian besar kajian sosiologi agama memperlakukan *lived religion*, modal religius, dan modal sosial sebagai kerangka yang berdiri sendiri, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiganya dapat dirangkai menjadi satu rantai konversi yang berakar pada ekonomi pertanian. Rantai itu bergerak dari modal ekonomi hasil tembakau, yang diberi arah religius melalui niat dan tabungan ibadah, menuju pengalaman haji yang dihidupi dalam praktik keseharian, lalu mengkristal menjadi modal

religius berupa reputasi kesalehan, dan akhirnya dikonversi menjadi modal sosial yang menopang pergeseran status. Dengan demikian, penelitian ini menyumbang sebuah model konversi modal ekonomi menjadi modal religius dan modal sosial yang selama ini jarang dirumuskan secara eksplisit untuk konteks petani, sekaligus memperluas cakupan *lived religion* ke ranah kerja agraris dan keputusan ekonomi rumah tangga wilayah yang jarang menjadi fokus kajian yang lebih banyak menyoroti praktik domestik dan ritual.

Kontribusi kedua bersifat konseptual, yakni penegasan bahwa konversi antarmodal tidak berlangsung otomatis. Keberadaan kasus batas, ketika pengakuan simbolik muncul tanpa diikuti perluasan peran sosial, memperlihatkan bahwa relasi antara modal religius dan modal sosial bersifat kondisional dan dimediasi oleh kesesuaian antara gelar dan perilaku. Temuan ini mengoreksi pembacaan modal sosial yang menganggapnya terbentuk dengan sendirinya dari keanggotaan atau partisipasi, dan menempatkan pengakuan komunitas sebagai mekanisme penjaga yang menentukan apakah konversi berlanjut atau terhenti. Pada konteks studi haji, penelitian ini juga memindahkan fokus dari ritual di Tanah Suci ke fase reintegrasi sosial pasca-haji pada masyarakat agraris, sebuah tahap yang selama ini kurang terelaborasi.

Sejalan dengan kontribusi tersebut, klaim penelitian ini perlu dibaca dalam batasan yang proporsional. Penelitian bersandar pada sepuluh informan di Kecamatan Janapria, Lombok Tengah, yang dipilih secara purposif dengan fokus pada petani tembakau yang telah menunaikan haji atau umrah beserta sebagian penilai sosial di sekitarnya. Karena itu, temuan ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik ke seluruh masyarakat Sasak, apalagi ke masyarakat agraris Muslim pada umumnya; kekuatannya terletak pada kedalaman tafsir, bukan keterwakilan. Cakupan waktu pengamatan yang berlangsung pada rentang akhir Februari hingga awal April 2026 juga membatasi kemampuan penelitian membaca dinamika status haji dalam jangka panjang, sehingga model konversi modal yang diajukan lebih tepat dipahami sebagai tipologi pemaknaan yang ditafsirkan dari data lapangan, bukan sebagai hukum kausal yang berlaku otomatis pada setiap jamaah. Penelitian ini pun tidak secara khusus membandingkan variasi gender, strata ekonomi, maupun antarwilayah. Dengan menegaskan batasan ini, kontribusi teoretis yang ditawarkan tetap berada dalam ukuran yang dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus membuka ruang pengembangan bagi penelitian lanjutan.

D. Saran

Penelitian ini menyarankan agar petani tembakau tetap memaknai hasil pertanian secara produktif dan bijak, terutama ketika hasil panen diarahkan untuk tujuan ibadah besar seperti haji atau umrah, tanpa mengabaikan kebutuhan dasar keluarga dan risiko ekonomi yang melekat pada pertanian tembakau. Pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan lembaga keagamaan juga perlu memberi perhatian pada keterkaitan antara ekonomi agraris dan aspirasi religius masyarakat, misalnya melalui edukasi pengelolaan keuangan keluarga, pendampingan petani, serta pembinaan keagamaan yang tidak hanya menekankan keberangkatan ke Tanah Suci, tetapi juga tanggung jawab sosial setelah kembali. Bagi penelitian selanjutnya, kajian ini masih dapat dikembangkan dengan membandingkan pengalaman petani di wilayah Lombok lainnya, melihat perbedaan gender antara Haji dan Hajjah, serta meneliti lebih jauh bagaimana status haji bekerja dalam jangka panjang terhadap relasi keluarga, kepemimpinan sosial, dan perubahan kelas dalam masyarakat agraris Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ronald, Jonathan D. SMith, and Samsul Maarif, 'The Dynamics of Religion and Ecology in Indonesia: An Overview of Environmental Social Movements from 1990-2022', *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 19, no. 1, pp. 63–78.
- Agustina, Selfia, *Makna Filosofis Gelar Haji dalam Perspektif Sosial Budaya di Indonesia*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025.
- Akbar, Zuhail Alfian, 'Peran Ulama dan Tokoh Masyarakat dalam Mediasi Konflik Sosial Berbasis Nilai Islam.', *Jurnal Sosial Islam*, vol. 2, no. 1, 2025.
- Al-Ajarma, Kholoud, *Mecca in Morocco: Articulations of the Muslim pilgrimage (Haji) in Moroccan everyday life*, 2020.
- Alnabulsi, Hani and John Drury, 'Social identification moderates the effect of crowd density on safety at the Hajj', *Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 111, no. 25, National Academy of Sciences, 2014, pp. 9091–6.
- Aminah, Siti, 'Stratifikasi Sosial Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak (Studi Pada Perkawinan Masyarakat Desa Sengkerang, Lombok Tengah)', *Jurnal Sosiologi Agama*, vol. 11, no. 2, 2017, pp. 209–28.
- Ammerman, Nancy T., 'Studying everyday religion: Challenges for the future', *Everyday religion: Observing modern religious lives*, Oxford University Press New York, 2007, pp. 219–38.
- Ammerman, Nancy Tatom, 'Studying lived religion: Contexts and practices', in *Studying Lived Religion*, New York University Press, 2021.
- Andhika, M. Rezki et al., 'Ulama, Madrasah Dan Legitimasi Kekuasaan: Dinamika Otoritas Keilmuan Dalam Sejarah

- Islam', *Moderation: Journal of Religious Harmony*, vol. 1, no. 2, 2024, pp. 63–78.
- Andi, *Perubahan Perilaku dan Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat Pasca Menunaikan Ibadah Haji di Desa Watang Panua Kecamatan Angkona*, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2024.
- Antonio, Muhammad Syafii, 'Haji Economy: A Bibliometric Analysis', *Halal Tourism and Pilgrimage*, vol. 5, no. 1, 2025.
- Apriansyah, Yudi et al., 'Peran Pemuka Agama dalam Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Kebudayaan Masyarakat Modern', *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, vol. 7, no. 2, 2025, pp. 136–44.
- Arifin, Zainal et al., 'Motivasi Dalam Melaksanakan Ibadah Haji', *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 1, 2024, pp. 4–8.
- Aritenang, Adiwan, 'The role of social capital on rural enterprises economic performance: a case study in indonesia villages', *Sage Open*, vol. 11, no. 3, SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 2021, p. 21582440211044176.
- Armawan, Armawan et al., 'Organisasi NW dan NWDI dalam Bingkai Ukhuwah Nahdiyyah (Studi Sosial Kultural Pada Masyarakat Lombok)', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 3, 2024, pp. 1830–40.
- Armata, Armata et al., 'Dekonstruksi Gelar Haji: Analisis Sosiologis tentang Stratifikasi Sosial dan Dampaknya di Masyarakat', *Madinah: Jurnal Studi Islam*, vol. 11, no. 2, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, 2024, pp. 226–38.
- Astuti, Roswida Sri et al., 'Hakekat Perubahan Sosial', *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, vol. 5, no. 2, 2023, pp. 1481–9.

- Azmi, Muhyidin, 'Ajaran Moral Tuan Guru Dan Pengaruhnya Terhadap Laku Keberagamaan Masyarakat Muslim Sasak Dalam Perspektif Islam Dan Sosiologi Modern', *Harmoni*, vol. 21, no. 2, 2022, pp. 265–77.
- Bahri, Samsul, 'Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah)', *Al-Hikmah: Journal Communication and Islamic Broadcasting*, vol. 1, no. 1, 2025, pp. 11–8.
- Barnes, Douglas F., 'Charisma and religious leadership: An historical analysis', *Journal for the scientific study of religion*, JSTOR, 1978, pp. 1–18.
- Bheka, Theresiani and Teresia Noiman Derung, 'Pengaruh agama terhadap hidup sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi', *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, vol. 1, no. 2, 2023, pp. 197–222.
- Caidi, Nadia, 'Pilgrimage to hajj', *The International Journal of Information, Diversity, & Inclusion*, vol. 3, no. 1, JSTOR, 2019, pp. 44–76.
- , 'Curating post-Hajj experiences of North American pilgrims: Information practices as community-building rituals', in *Narrating the pilgrimage to Mecca*, Brill, 2023, pp. 369–90.
- Cebula, Michał, 'The structure of social capital and cultural participation: A cross-sectional study', *Sociological Perspectives*, vol. 67, nos. 1–3, SAGE Publications Sage CA: Los Angeles, CA, 2024, pp. 173–95.
- Conley, Cherie et al., 'Religious social capital and minority health: A concept analysis', *Public Health Nursing*, vol. 39, no. 5, Wiley Online Library, 2022, pp. 1041–7.
- Creswell, John, *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods*, Sage Publications., 2003.

- Fauza, Nilna, 'Legitimasi politik tokoh agama: kajian interpretatif Masyarakat multiagama di kabupaten nganjuk', *Jurnal LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, vol. 19, no. 1, 2020, pp. 143–61.
- Fitri, Bela, 'Gelar haji sebagai stratifikasi sosial pada masyarakat', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, vol. 6, no. 1, 2023, pp. 1–18.
- Fry, Alex D.J., 'Religiosity and wellbeing in areas of socio-economic deprivation: The role of social capital and spiritual capital in enabling resources for subjective wellbeing', *Journal of spirituality in mental health*, vol. 26, no. 4, Taylor & Francis, 2024, pp. 441–60.
- Gapari, Muhamad Zaryl, 'Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendapatan Petani Tembakau Di Desa Batu Nampar', *MANAZHIM*, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 456–74.
- Gemar, Adam, 'Religion and Social Capital in the United States: A Comparison of Different Types of Social Capital and Religious Engagement', *Sociological Focus*, vol. 58, no. 4, Taylor & Francis, 2025, pp. 615–31.
- Haerussaleh, Haerussaleh and Nuril Huda, 'Modal Sosial, Kultural, Dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggungan Kekuasaan Dalam Novel the President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdiue)', *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, vol. 6, no. 1, 2021, pp. 19–28.
- Hamidi, Hirwan, 'The Impact of Contract Farming on The Profit of Virginia Tobacco Farming in Lombok Island, West Nusa Tenggara', *Journal of Indonesian Economy and Business*, vol. 25, no. 1, Gadjah Mada University, 2010, p. 92790.
- Harvey, Graham, 'Participant observation', *The Routledge Handbook of Research Methods in the Study of Religion*, Routledge, 2013.

- Hidayat, Kliwon and Mangku Purnomo, 'Hubungan Sewa Lahan Antar Pertani pada Usahatani Tembakau di Lombok Tengah', *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, vol. 7, no. 1, 2023, pp. 35–42.
- Hikmah, Nur, Nurfiah Anwar, and Muhammad Nasri Katman, 'Pengaruh Literasi Zakat dan Religiusitas terhadap Kepatuhan Membayar Zakat Pertanian', *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, vol. 5, no. 1, 2024, pp. 1–21.
- Hiptraspa, Zepri and Dea Novis Saputri, 'Tradisi Islami dalam Kearifan Lokal: Praktik Budaya dan Adat Istiadat di Komunitas Pedesaan', *Jurnal Penyuluhan Agama*, vol. 11, no. 2, 2024, pp. 151–66.
- Indriani, Almira, Ika Wijayanti, and Hafizah Awalia, 'Peran perempuan dalam usaha tani tembakau di Desa Sakra selatan', *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, vol. 1, 2023.
- Ismah, Sharfani Azatil, *Ismah, Sharfani Azatil. PENGARUH IBADAH HAJI TERHADAP TINGKAT RELIGIUSITAS MASYARAKAT YANG TELAH BERHAJI (Studi Kasus Desa Dukuhturi Kecamatan Ketanggungan). BS thesis. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Ismah, Sharfina Azatil, *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB) Komisariat UIN Jakarta*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2025.
- Jariah, Wasilatul, 'Transformasi Peran Agama Dalam Mengarahkan Perubahan Sosial Melalui Media Digital: Transformation of the Role of Religion in Guiding Social Ethics in Society through Digital Media', *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, vol. 4, no. 6, 2025, pp. 752–66.

- Junaedi, Erik and Syaiful Kiram, 'The Phenomenon of Religious Figures Involvement in Practical Politics: Analysis of the Role and Public Perception in the 2024 Election', *Journal Tapis:Journal Teropong Aspirasi Politik Islam*, vol. 21, no. 1, 2025, pp. 184–210.
- Karman, Karman, 'Everyday Religion: Tawaran Metode Penelitian Sosial Bagi Pengembangan Studi Islam', *Jurnal Studi Islam*, vol. 10, no. 2, 2021, pp. 181–208.
- Kasia, Mutiara Mita, *Pengelolaan Usaha Tani Tembakau Virginia Pola Mitra dan Non Mitra di Kabupaten Lombok Tengah*, Universitas Gadjah Mada, 2023.
- Kelly, Kelly and Isnaini Nuzulla Agustin, 'Pengaruh Gender Diversity terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar dalam IDX30', *Media Bina Ilmiah*, vol. 18, no. 6, 2024, pp. 2991–3002.
- Kumalasari, Dita, Isna Fitroul Kamila, and Nazwa Reina Salsabila, 'Peran Jaringan Sosial dan Solidaritas Komunitas dalam Mendorong Usaha Ekonomi di Perumahan Tugu Bungur Asri Gebang', *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, vol. 4, no. 1, 2024, pp. 316–21.
- Lestari, Amilia, Mohamad Imam Kamaludin, and Fery Wijayanto, 'THE SOCIAL STATUS OF HAJJ IN RURAL LAMPUNG', *Multazam: Jurnal Manajemen Haji dan Umrah*, vol. 4, no. 2, 2024, pp. 155–71.
- Lin, Ya-Feng, *Are We Really Bowling Alone? Family Changes and Social Capital in American Society*, Louisiana State University and Agricultural & Mechanical College, 2016.
- Lubis, Sri Ilham, *Model pembinaan jemaah haji indonesia dalam pembelajaran manasik haji sepanjang tahun*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lumbantoru, Haposan, *Hubungan Religiusitas dan Status Sosial Ekonomi Dengan Kesejahteraan Psikologi Siswa SMP Negeri 6 Binjai*, Universitas Medan Area, 2019.

- Mahrusillah, Mohammad, 'Hajj as a spiritual Journey of life: Character education through transcendental rituals', *AL-GHAZALI: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol. 5, no. 1, 2025.
- Al Makin, *HAJI IBADAH DAN ILMIAH: Mencari Makna Antar-Iman Tentang Tawaf, Sai, Jamarat, dan Tempat-tempat Suci*, ed. by M.Yaser Arafat, Suka-Press, 2023.
- Makin, Al, *Haji ibadah Haji Ilmiah*, ed. by M. Yaser Arafat, Yogyakarta: Suka-Press, 2023.
- Manora Jr, Wade, *What'S the Connection: Exploring First-Generation Student Retention Through Action Research*, University of Georgia, 2022.
- Manurung, Marzuki et al., 'Konsep Kekuasaan Dan Legitimasi Dalam Perspektif Antropologi', *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, vol. 4, no. 2, 2026, pp. 970–85.
- Masitoh, Siti, *Tembakau Lombok Jadi Pilar Ekonomi Daerah dengan Potensi dan Tantangan*, 2024, <https://jelajahekonomi.kontan.co.id/ekonomi-tembakau/news/tembakau-lombok-jadi-pilar-ekonomi-daerah-dengan-potensi-dan-tantangan>.
- McGuire, Meredith B., *Lived religion: Faith and practice in everyday life*, Oxford University Press, 2008.
- Møen, Atle, 'Weber on class, status-groups and politics; historical context and contemporary relevance', *SN Social Sciences*, vol. 5, no. 10, Springer, 2025, p. 174.
- Muawanah, Siti and Mustolehudin Mustolehudin, 'Pilgrimage, Tradition, and Social Status: The Ritual of Hajj as an Identity for Moslems Community in Gresik', *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, vol. 5, no. 2, 2020, pp. 185–200.
- Muhtador, Moh, Muhammad Said, and Atika Ulfia Adlina, 'Religion and Authority: The Role of Tuan Guru in Shaping the Islamic Discourse of Sasak Community in

- Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia.’, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 31, no. 1, 2023.
- Munandar, C., N. Lima, and Tiago Costa, ‘Ritual and religion: The role of cultural practices in identity formation’, *Journal of Humanities Research Sustainability*, vol. 1, no. 4, 2024, pp. 198–207.
- Muntaqo, Lutfan et al., ‘A Systematic Literature Review on Religiosity: The Social and Economic Determinants of Religious Intensification’, *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 22, no. 2, 2024, pp. 629–58.
- Musa, Lokman and Sa’adan Man, ‘Konsep Istita’ah dalam Ibadah Haji: Satu Analisis’, *RABBANICA-Journal of Revealed Knowledge*, vol. 3, no. 1, 2022, pp. 241–56.
- Mustika, Baiq Putri Kayla, Masyhuri Masyhuri, and Nursaptini Nursaptini, ‘Tradisi Begibung: Modal Sosial dalam Memperkuat Solidaritas Masyarakat Sasak di KECAMATAN Labuapi Kabupaten Lombok Barat’, *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat dan Pendidikan*, vol. 9, no. 1, 2025, pp. 93–104.
- Al Nabulsi, Hani, *The crowd psychology of the Hajj*, University of Sussex, 2015.
- Nada, Sofiatun, ‘Analisis Pengaruh Gelar Haji terhadap Status Sosial di Komunitas Muslim’, *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, no. Vol. 7 No. 3 (2024):
- Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah, Cahaya Ilmu Bangsa Institute, 2024, pp. 41–50, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/6652/6127>.
- NESIA, MU’ASYARA et al., ‘Transformasi Identitas Religius dan Spiritualitas dalam Era Sekularisasi: Perspektif Sosiologi Agama’, *CONCEPT: JOURNAL OF SOCIAL HUMANITIES AND EDUCATION* Учёбумену:

- Politeknik Pratama Purwokerto*, vol. 3, no. 4, 2024, pp. 254–65.
- Ningsih, B. Sri Mulia et al., ‘Tradisi nunas neda sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial di Desa Kesik Kecamatan Masbagik’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 9, no. 3, 2024, pp. 1597–603.
- Nuraida, Luthfi, Joko Sutrisno, and Umi Barokah, ‘Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau Study Kasus di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro’, *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies: Conference Series*, vol. 2, 2024.
- Nurhalida, H.S. and M. Falikul Isbah, ‘Hajj and Hajj Attire for Bugis Women: A Phenomenological Study in Bone District, South Sulawesi, Indonesia’, *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, vol. 8, no. 1, 2023, pp. 44–68.
- Nursan, Muhammad, ‘Analisis Keuntungan dan Kelayakan Ekonomi Usahatani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Tengah’, *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 2020.
- Paolucci, Gabriella, ‘David L. Swartz," Symbolic Power, Politics and Intellectuals. The Political Sociology of Pierre Bourdieu". Chicago: The University of Chicago Press, 2013, 304 pp.’, *Sociologica*, vol. 8, no. 3, Società editrice il Mulino, 2014, p. 0.
- Peters, Francis Edward, *The Hajj: The Muslim pilgrimage to Mecca and the holy places*, Princeton University Press, 2021.
- Pop, Marian Rodion and Ciprian Marcel Pop, ‘Antecedents and Perceived Benefits of Religious Conversion—An Exploratory Study within a Protestant Congregation’, *Religions*, vol. 15, no. 2, MDPI, 2024, p. 156.
- Prasetyo, Wahyu, *Hajj Fund Investment in Indonesia: Its Regulation and Implementation*, Universitas Islam Indonesia, 2018.

- Purwoyuliyanto, H., *Islam dan kearifan lokal: Kajian literatur tentang relasi budaya dan agama di Indonesia*, TSAQOFAH, 2025.
- Puspita, Ita, Yumriani Yumriani, and Nursalam Nursalam, 'Makna Sosial Haji Pada Masyarakat Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto', *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, vol. 6, no. 3, 2024, pp. 240–8.
- Putnam, Robert D., *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, New York: Simon & Schuster, 2000.
- Rahim, Abdul, 'Hajj: Between Thirst of Spirituality, Symbolic Capital and Fetishism in the Sasak's Lombok'', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, vol. 7, no. 2, 2022, pp. 131–44.
- Ramadhani, Riska, 'Antara Sakral dan Profan: Analisis Dikotomi Durkheim dan Simbolisme Geertz dalam Ritual Hoyak Tabuik', *Advances In Education Journal*, vol. 2, no. 3, 2025, pp. 1686–93.
- Rasyad, Abdul et al., 'Tarekat dan Modal Sosial dalam Sistem Pendidikan Nahdlatul Wathan, 1966-1997', *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, vol. 6, no. 2, Department of History, Faculty of Humanities, Diponegoro University, 2021, pp. 68–79.
- Rizal, Derry Ahmad, Rif'atul Maula, and Nilna Idamatussilmi, 'Transformasi media sosial dalam digitalisasi agama: Media dakwah dan wisata religi', *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, vol. 9, no. 2, 2024, pp. 206–30.
- Rosidi, Akhyar, "Luas lahan tembakau di Lombok Timur capai 26 ribu hektare.", *Antara News*, 2025, <https://mataram.antaranews.com/berita/482073/luas-lahan-tembakau-di-lombok-timur-capai-26-ribu-hektare>.

- Safitri, Nur Safira Jihan, 'Solidaritas kelompok tani tembakau dalam meningkatkan modal sosial yang berkelanjutan', *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 10, 2021.
- Sahadewo, Gumilang Aryo et al., 'In-and-out of tobacco farming: shifting behavior of tobacco farmers in Indonesia', *International journal of environmental research and public health*, vol. 17, no. 24, MDPI, 2020, p. 9416.
- Sanusi, Muhammad Hosnan Jaini, *Studi Kritis Penyelenggaraan Ibadah Haji Bagi Masyarakat Muslim Indonesia Dalam Perspektif Maqāsid Asy-Syarī'ah*, Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Scupin, Raymond, 'Religion and culture: An anthropological focus', (*No Title*), 2000.
- Setiawan, Tomi, 'The emerging of patron-client relationship in contemporary peasant social movement articulation', *European Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, vol. 1, no. 4, 2024, pp. 41–53.
- Shalihah, Maratus and Nur Khasanah, 'Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial di Indonesia: Kajian Fungsionalisme Atas Peran Kebijakan dalam Menjaga Solidaritas Sosial', *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, vol. 2, no. 4, 2025, pp. 112–21.
- Sherkat, Darren E., *Review of "Studying Lived Religion: Contexts and Practices"*, Oxford University Press, 2023.
- Siregar, Ahmad Parwis, 'Transformasi Nilai-Nilai Religius dalam Era Digital: Kajian Sosiologi Agama', *Studia Sosia Religia*, vol. 9, no. 1, 2026, pp. 1–9.
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, SUKA-Press, 2018.
- , *ANTROPOLOGI HAJI Haji dalam Tradisi Lokal di Indonesia*, Suka Press, 2024.

- Son, Joonmo and Pildoo Sung, 'The relationship among generalized trust, social networks, and social resources across 30 countries', *International Sociology*, vol. 39, no. 4, SAGE Publications Sage UK: London, England, 2024, pp. 375–98.
- Statistik, Badan Pusat and Kabupaten Lombok, *Kecamatan Janapria Dalam Angka*, 2025, <https://lomboktengahkab.bps.go.id/id/publication/2025/09/26/50c92948c3695ea364c4ee48/k-ecamatan-janapria-dalam-angka-2025.html>.
- Sucipto, Mr, 'Umrah Sebagai Gaya Hidup, Eksistensi Diri Dan Komoditas Industri: Menyaksikan Perubahan Keagamaan Warga Kota', *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 28, no. 1, 2013, p. 37152.
- Susanti, Sinta Ari and Prasetyo Rumondor, 'Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, vol. 17, no. 1, 2022, pp. 39–48.
- Tahrir, Ahmad and Suparmin Syarif Husni, 'Kontribusi Usahatani Tembakau Rajangan Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat', *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, vol. 2, no. 2 Maret, 2025, pp. 1595–603.
- Turner, Victor, Roger Abrahams, and Alfred Harris, *The ritual process: Structure and anti-structure*, Routledge, 2017.
- Utami, Purni, *Resiprositas Tradisi Besiru pada Masyarakat Desa Lekor Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Wahyu, Cindy, 'Agama Dalam Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat Sidoarjo: The Religion in the Formation of Social Structure of Sidoarjo Society', *SOSIOLOGIA*:

- Jurnal Agama dan Masyarakat*, vol. 3, no. 2, 2025, pp. 85–96.
- Wardana, Amika, ‘Regulated religion, fading belief: how Indonesians’ religiosity has quietly changed, 2000–2020’, *Frontiers in Sociology*, vol. 10, Frontiers Media SA, 2025, p. 1698036.
- Warni, Anggita, Muhsin Muhsin, and Nirmawati Nirmawati, ‘Efisiensi Usaha tani Tembakau Oven Varietas 88 Di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur’, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis STIE Bisnis Internasional Indonesia (BII)*, vol. 4, no. 2, 2024, pp. 251–61.
- Watts, Sean and Tanya Munir, ‘The role of religious capital in shaping wellbeing of individuals’, *Discover social science and health*, vol. 4, no. 1, Springer, 2024, p. 20.
- Wildan, Achmad Nauval and Agus Machfud Fauzi, ‘Internalisasi Ketaatan Religius Sebagai Legitimasi Kekuasaan: Studi Kasus Ambruknya Pondok Pesantren Al Khoziny Sidoarjo’, *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, vol. 9, no. 1, 2026, pp. 244–63.
- Winanti, Ananda Ines Putri, Nur Intan Mutiara, and Nadia Ulva Febrianti, ‘Analisis Hubungan Tengkulak dan Petani dalam Kegiatan Jual Beli Padi di Desa Mayang, Kabupaten Jember’, *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 3, 2024, pp. 63–76.
- Yuliani, N.I.M., *Habitus Baru Pasca Haji di Kalangan Masyarakat Muslim Sasak di Desa Sisik Lombok Tengah*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Zain, Moh Mutamakkin Fakhri Zain, ‘Tinjauan sosiologis tentang perubahan sosial pada masyarakat digital’, *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, vol. 15, no. 1, 2026, pp. 84–94.
- Zainuddin, Maliki, ‘Haji dan status sosial: Studi tentang simbol agama di kalangan masyarakat Muslim’, *el*

Harakah: Jurnal Budaya Islam, vol. 15, no. 2, 2013, pp. 169–84.

